

**KONSEP MAQAMAT DALAM KITAB *NAHWU AL-QULŪB*
KARYA IMAM AL- QUSYAIRI**

SKRIPSI



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Disusun oleh :

NURUL FAUZIYAH

NIM: E97216042

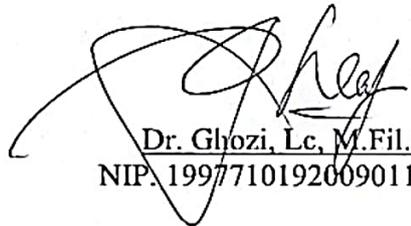
**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN AMPEL SURABAYA
2023**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul “ KONSEP MAQAMAT DALAM KITAB *NAHWU AL-QULŪB KARYA IMAM AL-QUSYAIRI*” oleh Nurul Fauziah telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 13 Juli 2023

Pembimbing



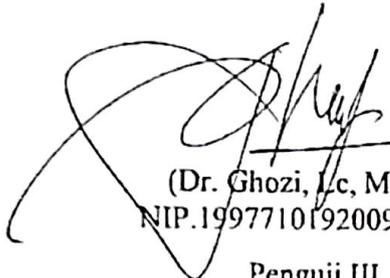
Dr. Ghazi, Lc, M.Fil.I
NIP. 1997710192009011006

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi Nurul Fauziyah yang berjudul “ Konsep Maqamat Dalam Kitab *Nahwu al-Qulub* Karya Imam al-Qusyairi” ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi di Surabaya , 13 juli 2023

Mengesahkan,
Dewan penguji

Penguji I



(Dr. Ghazi, Lc, M.Fil.I)
NIP.1997710192009011006

Penguji III

Penguji II



(Dr. H. Andi Suwarko, S.Ag., M.Si.)
NIP.197411102003121004

Penguji IV



(Dr. Anas Amin Alamsyah, M.Ag.)
NIP.197004292005011004



(Latifah/Anwar, M.Ag.)
NIP.198806182020122004

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Sunan Ampel Surabaya



(Kadir Riyadi, Lc, Ph.D)
NIP.197008132005011003

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

NAMA : NURUL FAUZIYAH

NIM : E97216042

PROGRAM STUDI : TASAWUF DAN PSIKOTERAPI

ANGKATAN : 2016

Menyatakan bahwa karya skripsi yang berjudul “KONSEP MAQAMAT DALAM KITAB *NAHWU AL-QULŪB* KARYA IMAM AL-QUSYAIRI” adalah hasil karya saya sendiri kecuali di bagaian sumber rujukannya.

Demikian pernyataan keaslian ini saya buat dengan sebenar-benarnya .

Surabaya, 13 juli 2023

Saya yang menyatakan



Nurul Fauziyah
E97216042



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nurul Fauziyah
NIM : E97216042
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Dan Filsafat / Tasawuf dan Psikoterapi
E-mail address : Aizziyah.ziyah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

KONSEP MAQAMAT DALAM KITAB *NAHWU AL-*

QULŪB KARYA IMAM AL-QUSYAIRI

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 23 Juli 2023

Penulis



(Nurul Fauziyah)

ABSTRAK

Nama : Nurul Fauziyah
NIM : E97216042
Judul : Konsep Maqamat dalam Kitab *Nahwu al-Qulūb* karya Imam al-Qusyairi
Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Skripsi ini membahas tentang konsep maqamat dalam Kitab *Nahwu al-Qulūb* karya Imam al-Qusyairi. Tasawuf adalah suatu jalan untuk mendekati diri kepada sang pencipta yang mana dalam pencapaian tersebut memiliki beberapa konsep salah satunya adalah konsep maqamat. Konsep tersebut juga memiliki berbagai tahapan dan al-Qusyairi juga merupakan salah satu ulama yang membahas tentang maqamat dan memiliki berbagai macam karya salahsatunya adalah kitab *Nahwu al-Qulūb*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:1) bagaimana konsep maqamat dalam prespektif tasawuf? 2) apa saja konsep maqamat dalam kitab *Nahwu al-Qulūb*? Tujuan dari penelitian ini adalah utuk mengetahui konsep maqamat yang terdapat dalam kitab *Nahwu al-Qulūb* karya dari Imam al-Qusyairi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang cenderung menggunakan Analisa dengan pendekatan induktif. Sumber data dari penelitian ini di bagi menjadi dua yaitu data primer dan skunder. Data primer adalah sumber yang utama atau juga rujukan utama dalam penelitian atau karya ilmiah diantaranya adalah karya dari Imam al-Qusyairi *Nahwu al-Qulūb* dan Risalah al-Qusyairiyah. Kemudian data skundernya menggunakan karya pendukung yang membahas dengan tema yang sama seperti penelitian yang mempunyai kredibilitas data yang memadai dengan tema yang telah dibahas. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan cara mencari berbagai informasi melalui data arsip, karya tulis dan juga karya peninggalan yang didalamnya ada keterkaitan denfan pokok permasalahan. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa adanya konsep maqamat dalam pembahasan kitab *Nahwu al-Qulūb* yang telah disebutkan dalam penjelasan pembagian I'rab. Karena dalam pembagian i'rab menurut nahwulqulub merupakan pembahsan tentang maqamat yang mana di dalam pembagian itulah akan terdapat berbagai tahapan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk mendekati diri kepada-Nya.

Kata kunci: Maqamat, *Nahwu al-Qulūb*, Imam al-Qusyairi

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iii
MOTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan masalah.....	3
C. Tujuan dan Manfaat Masalah.....	4
D. Penelitian Terdahulu	5
E. Metode penelitian.....	10
F. Sumber Data.....	11
G. Teknik pengumpulan data.....	12
H. Teknik Analisis Data.....	12
I. Sistematika pembahasan	13
BAB II KONSEP MAQAMAT DALAM PRESPEKTIF TASAWUF	15
A. Definisi Maqamat.....	15
B. Macam Macam Maqamat.....	21
1. Abu Nasr al-Sarraj.....	22
2. Ibn ‘Atha’llah Alaskandari	31
3. Al-Ghazali	32

BAB III BIOGRAFI DAN KARIR PERJALANAN IMAM AL-QUSYAIRI.....	38
A. Riwayat Hidup Imam Qusyairi	38
B. Kondisi Sosial, Politik dan Keagamaan	42
C. Karya-Karya Imam Qusyairi.....	48
D. Guru-Gurunya Imam Qusyairi:	49
E. Murid-Muridnya Imam Quysiri	49
F. Tentang Kitab <i>Naḥwu Al-Qulūb</i>	50
BAB IV KONSEP MAQAMAT DALAM KITAB <i>NAḤWU AL-QULŪB</i> KARYA IMAM AL-QUSYAIRI	64
A. Konsep Maqamat Dalam Kitab <i>Naḥwu al-Qulūb</i> Karya Imam Al-Qusyairi.	64
BAB V PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	72

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

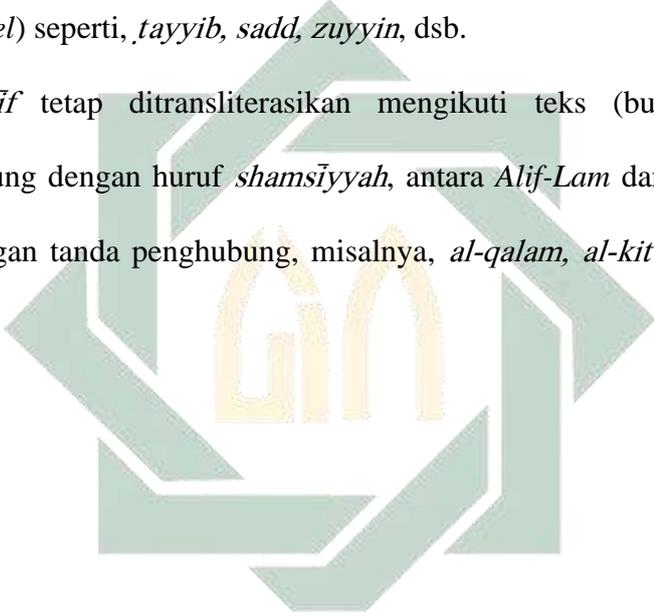
PEDOMAN TRANSLITERASI

No.	Arab	Latin	No.	Arab	Latin
1.	أ	A	16.	ط	Ṭ
2.	ب	B	17.	ظ	Ẓ
3.	ت	T	18.	ع	‘
4.	ث	Th	19.	غ	Gh
5.	ج	J	20.	ف	F
6.	ح	Ḥ	21.	ق	Q
7.	خ	Kh	22.	ك	K
8.	د	D	23.	ل	L
9.	ذ	Dh	24.	م	M
10.	ر	R	25.	ن	N
11.	ز	Z	26.	و	W
12.	س	S	27.	ه	H
13.	ش	Sh	28.	ء	‘
14.	ص	Ṣ	29.	ي	Y
15.	ض	Ḍ			

1. Vokal tunggal (*monoftong*) yang dilambangkan dengan *ḥarakat*, ditransliterasikan sebagai berikut:
 - a. Tanda *fatḥah* (◌َ) dilambangkan dengan huruf “a”.
 - b. Tanda *kasrah* (◌ِ) dilambangkan dengan huruf “i”.
 - c. Tanda *ḍammah* (◌ُ) dilambangkan dengan huruf “u”.
2. Vokal rangkap (*diftong*) yang dilambangkan secara gabungan antara *ḥarakat* dan *ḥurūf*, ditransliterasikan sebagai berikut:

- a. Vokal (ا) dilambangkan dengan huruf aw seperti *maw'izah*, *al-yawm*.
 - b. Vokal (ي) dilambangkan dengan huruf ay seperti *layālī*, *shamsīyah*.
3. Vokal panjang (*madd*) ditransliterasikan dengan menuliskan huruf vokal disertai coretan horizontal (*macron*) di atasnya, contoh: *al-falāh*, *hakīm*, dan *manṣūr*.
 4. *Shaddah* ditransliterasikan dengan menuliskan huruf yang bertanda *shaddah* dua kali (*dobel*) seperti, *tayyib*, *sadd*, *zuyyin*, dsb.

Lam ta'rīf tetap ditransliterasikan mengikuti teks (bukan bacaan) meskipun bergabung dengan huruf *shamsīyyah*, antara *Alif-Lam* dan kata benda, dihubungkan dengan tanda penghubung, misalnya, *al-qalam*, *al-kitāb*, *as-shams*, dsb.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tasawuf adalah upaya atau metode untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan mewujudkan berbagai konsep yang terdapat dalam tasawuf.¹ Dalam tasawuf ada beberapa konsep salah satunya yaitu konsep maqamat yang berarti memperlihatkan kedudukan yang spiritual seorang sufi dalam sudut pandang sang pencipta Allah Swt. Walaupun ada perbedaan pendapat mengenai asal usul tasawuf, diketahui bahwa tasawuf merupakan bagian integral dari agama Islam itu sendiri. Dengan proses yang sudah para guru sufi lalui dan membuat berbagai macam Langkah dan konsep dalam membantu agar mempermudah para salik untuk pencapaiannya. Dari beberapa konsep sebelumnya dan akan semakin bertumbuh dari golongan kaum sufi mengenai maqam dan ahwal merupakan satu diantaranya.

Maqamat dalam bentuk jamak *maqam*, dalam Bahasa yang berartiberarti tingkat atau kedudukan. Sedangkan dalam Bahasa Inggris *maqam* disebut juga dengan kata lain *station* atau *stages*. Sedangkan dalam ilmu tasawuf, definisi *maqamat* merupakan suatu derajat atau tingkatan dari seorang hamba Allah di hadapan sang pencipta, yang dapat di peroleh melalui beribadatan, *mujahadah* dan juga masih banyak lagi yang lainnya, serta latihan kerohanian dan batiniah tersebut tidak akan putus dengan Allah swt.² Menurut al Qusyairi yang

¹ Arrasyid Arrasyid, Konsep-Konsep tasawuf relevansinya dalam Kehidupan, El-Afkar Vol. 9 Nomor.1, (Januari- Juni 2020), 49.

² Miswar, Maqamat (Tahapan yang harus ditempuh dalam proses bertasawuf), Jurnal Ansiru PAI vol.1 No . 2, (Jul – Des 2017) 9.

dimaksudkan maqam yaitu hasil usaha dan kerja keras yang telah di tempuh oleh manusia dan keluluruhan dalam budi pekerti yang terletak pada diri seseorang hamba Allah yang bisa diperoleh dalam usaha dan petunjuk dari berbagai hal wajib lainnya.³ Dalam kitab suci al-Qur'an kata maqam memiliki sebuah arti suatu tempat disebutkan berkali kali, makna yang terkandung baku atau tak berbentuk. Disebutkan dibeberapa dinataranya. Pada Qs al-Baqarah ayat 125, Qs al-Isra ayat 79, Qs Maryam ayat 73, Qs as-Saffat ayat 164, Qs ad-Dukhan ayat 51, Qs ar-Rahman ayat 46. Namun dengan sejarah konsep maqamat perkiraan keluar saat zaman dimana Nabi masih hidup.⁴

Konsep maqamat adalah konsep yang bisa di capai dan juga dirasakan terhadap semua manusia, jika orang tersebut bisa melewati setiap tahapan dan juga mengikuti alur yang ada dalam konsep maqamat dalam kajian tasawuf tersebut. Teori sufi nahwu memberikan sesuatu hal baru terhadap proses memahami nahwu pada umumnya, akan tetapi itu bukan menjadi sesuatu menyimpang yang berarti para guru sufi menjelaskan tentang sesuatu bersembunyi di belakang ilmu nahwu terhadap hal yang tidak terduga. Berhubungan dengan teori dari ulama sufi yang di pimpin oleh al-Qusyairi dalam kitab *Nahwu al Qulub*.⁵

Kerangkan ilmu nahwu yang bearada dalam kitab *Nahwu al-Qulūb* karya Imam al-Qusyairi merupakan bukan suatu hal baru untuk ilmu nahwu

³ Asnawiyah, Maqam Dan Ahwal: Makna Dan Hakikatnya Dalam Pendakian Menuju Tuhan, *substantia*, Vol 16, No 1, April 2014, 81.

⁴ Ibnu Farhan, Konsep Maqamat dan Ahwal Dalam Prespektif Para Sufi, *Yaqzhan*, Vol 2. No 2, Desember 2016, 158.

⁵ Khaerul Anwar, Nahwu Sufistiik: Kajian Tasawuf Dalam Kitab Nahwu al Qulub Karya Imam al Qusyairi Kajian, *TSAQOFIYAH: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol.3. No.2 (Juli 2021), 161.

kebanyakannya. Sesuatu yang membuat berbeda dari buku ini adalah tidak dalam beberapa sub bab pembahasan beliau menerangkan makna yang terkandung dengan sudut pandang sufistik. Secara konvensional, *Nahwu al-Qulūb* merujuk pada metode atau pendekatan untuk dapat mengungkapkan perkataan yang terpuji berdasarkan keadaan hati seseorang, dan perkataan terpuji tersebut yaitu percakapan antara manusia dengan Allah melalui bahasa kalbu.

Dalam kitab *Nahwu al-Qulūb* tidak hanya menjelaskan tentang sistematika ilmu nahwu saja, melainkan dalam kitab dari karya alqusyairi ini juga menjelaskan bagaimana tata Bahasa nahwu yang berkaitan dengan berbagai tahapan tahapan yang harus ditempuh seorang salik dalam mencapai perjalanan kesufiannya dengan tatanan Bahasa yang telah berkaitan dengan ilmu nahwu. Dalam kitab *Nahwu al-Qulūb* setiap Bahasa yang digunakan adalah untuk menuntun para salik dengan Bahasa tuhan yang penuh dengan makna yang tersembunyi dari setiap bab atau pasal dari ilmu nahwu tersebut.

B. Rumusan masalah

Penelitian ini dilakukan karena ada kemauan yang akan mendapatkan jawaban dalam penelitian ini secara teliti dan kritis. Keingintahuan ini muncul karena ada peristiwa atau fenomena yang memicu pertanyaan pertanyaan dan membutuhkan jawaban. Pertanyaan itu menjadi sebuah kegelisahan karena membutuhkan sebuah jawaban oleh sebab itu penelitian ini muncul pertanyaan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep maqamat dalam prespektif tasawuf?
2. Apa saja konsep maqamat dalam kitab nahwu al qulub?

C. Tujuan dan Manfaat Masalah

Dalam memahami dari pertanyaan pertanyaan rumusan masalah sebelumnya, berikut adalah tujuan dari penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan konsep maqamat dalam prespektif tasawuf
2. Mengetahui apa saja konsep yang terdapat dalam kitab nahwu al qulub

Dalam sebuah penelitian tentu mengharapkan sebuah hasil dan juga jawaban yang memjuaskan. Sebagai bentuk wawasan ilmu keislaman, hal ini juga menjadi pembelajaran dan pengetahuan bahwa sejatinya dalam sebuah penelitian terdapat pesan dan juga jawaban dari hasil penelitian tersebut, diantaranya ialah:

1. Teoretis

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan agar mampu membagikan perkembangan terhadap ilmu pengetahuan terhadap ilmu tasawuf dan juga ilmu nahwu khususnya, serta memberikan kontribusi yaitu konsep maqamat yang terdapat didalam kitab *Nahwu al-Qulūb* karya imam al qusyairi.

2. Praktis

Penelitian ini secara praktis mengharapkan agar mampu menjadikan sebagai kontribusi untuk diskusi akan konsep maqamat yang terdapat didalam kitab nahwu dengan tatanan Bahasa yang terdapat berbagai makna tersembunyi didalamnya.

D. Penelitian Terdahulu

Tinjauan Pustaka ini memiliki beberapa tujuan yang diantaranya disebutkan; untuk memberitahu sesuatu dapat dihasilkan dari penelitian yang telah dilakukan lebih dulu, segala sesuatu belum diteliti atau tidak membuahkan hasil, penelitian yang akan dilangsungkan atau dikerjakan dapat menambah wawasan baru terhadap pengetahuan bagi seorang peneliti juga pembacanya, dan langkah langkah apa yang di gunakan terhadap penelitian terdahulu. Oleh sebab itu dibutuhkan agar bisa menetapkan metode yang selaras di gunakan didalam suatu penelitian. Sebelum memulai proyek penelitian, suatu penelitian ilmiah tidak akan pernah melupakan langkah awal yang penting, yaitu berinteraksi dengan literatur yang relevan yang berkaitan dengan tema penelitian yang akan dilakukan. Tinjauan pustaka merupakan salah satu tahap yang sangat berpengaruh dalam runtutan pembuatan suatu penelitian, berbagai literatur yang relevan juga dapat mempengaruhi dalam sebuah penelitian .⁶

Pertama, Khaerul Anwar Nahwu Sufistik: Kajian Tasawwuf Dalam kitab *Nahwu al-Qulūb* Karya Imam al Qusyairi. tulisan Khaerul Anwar ini mendeskripsikan tentang pengetahuan ilmu tasawuf masuk didalam berbagai ilmu pengetahuan lainnya. Dalam kitab *Nahwu al Qulūb* al Qusyairi bukan hanya menerangkan tentang teori nahwu saja, namun didalamnya juga menerangkan tentang pandangan tasawuf yang bisa membuka hari, dan juga pikiran kiya agar senantiasa memebersihkan jasmanai dan rohani dari berbagai sifat yang membuat jauh dari

⁶ Morissan, Metode Penelitian Survei,(Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2017), 13-14.

sang pencipta, terdapat berapa proses harus dilalui dalam menuju maqam yang lebih tinggi.⁷

Kedua, Mujahadah Dimensi Sufistik dalam Ilmu Nahwu: Studi Komperatif Antara Kitab Nahwu al Qulub Karya al Qusyairi dan Munyah al Faqir al Mutajarrid wa Sirah al Murid al Mutafrid Karya al Kuhany. Tulisan Mujahadah ini mendeskripsikan bahwa nahwu tasawuf adalah sesuatu ajaran yang memiliki focus pembahasan bukan hanya dari satu sisi dalam suatu ilmu tata bahasa sekedar gramatika saja namun juga dari sudut pandang dengan menggunakan pendekatan tasawuf.⁸

Ketiga, Arrasyid Arrasyid Konsep Konsep Tasawuf dan Relevansinya Dalam Kehidupan. Tulisan Arrasyid mendeskripsikan tentang konsep konsep tasawuf untuk menjadi pedoman dengan tujuan dalam pendekatan diri kepada Allah swt. Salah satu konsep dalam tasawuf adalah maqamat dan ahwal. Meskipun keduanya berbeda, namun memiliki hubungan yang saling terkait. Maqamat merupakan konsep tasawuf yang subjektif yang memiliki sudut pandang sufi tersendiri dari jumlah kualitasnya.⁹

Keempat, Asnawiyah maqamat dan ahwal: makna dan hakikatnya dalam pendakian menuju tuhan. Dalam tulisan Asnawiyah, dijelaskan tentang proses mencapai kedekatan dengan Tuhan dalam teori Islam yang dikenal sebagai

⁷ Khaerul Anwar, Nahwu Sufistik: Kajian Tasawuf Dalam Kitab Nahw Al-Qulub Karya Imam Al-Qusyairi, Tsaqafiyah: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab Vol. 3 No. 2, (Juli 2021),

⁸ Mujahadah, Dimensi sufistik dalam ilmu nahwu: studi komperatif antara kitab Nahwu al-Qulub karya al-Qusyairi dan munyah al faqir al mutajarrid wa sirah al murid al mutafarrid karya al kuhany, (skripsi-UIN Antasari, 2021)

⁹ Arrasyid Arrasyid, Konsep-Konsep Tasawuf dan Relevansinya Dalam Kehidupan, El-Afkar Volume 9 Nomor 1, (Januari- Juni 2020), 64.

maqam. Dalam perjalanan menuju pencapaian ini, terdapat banyak jalan yang harus dilalui. Semakin tinggi tingkat pengorbanan yang diberikan untuk mencapainya, semakin besar pula keagungan yang akan diperoleh di hadapan Tuhan.¹⁰

Kelima, Miswar Maqamat (tahapan yang harus ditempuh dalam proses bertasawuf). Tulisan Miswar mendeskripsikan dalam ilmu tasawuf terdapat tahapan yang harus ditempuh dalam bertasawuf yang bererti biasa disebut dengan maqam. Seorang hamba Allah melalui upaya yang sungguh-sungguh dan tekun, melalui perjalanan yang tidak dapat ditentukan durasinya, akan melalui maqam-maqam. Maqam-maqam ini merupakan tahapan yang harus ditempuh dalam menjalankan kewajiban yang ditetapkan. Penting untuk dicatat bahwa seorang hamba tidak akan mencapai maqam yang lebih tinggi kecuali jika maqam sebelumnya telah sempurna.¹¹

Keenam, Luthfi Maulana, Studi Tafsir sufi: Tafsir Latha'if al-Isyarat Imam al-Qusyairi. Tulisan dari Luthfi mendeskripsikan bahwa Imam Al-Qushayri, sebagai seorang mufassir, memiliki latar belakang sufi yang signifikan. Oleh karena itu, pengembangan pemikiran Al-Qushayri dalam bidang tafsir tidak terlepas dari pengaruh sufisme yang melekat pada dirinya. Akibatnya, tafsir yang dihasilkan olehnya juga mencerminkan nuansa sufistik. Di era modernitas sekarang ini terjadi fenomena pada manusia yang semakin diliputi oleh rasa sombong dan membanggakan diri tanpa harus mempertimbangkan suatu hal yang berada

¹⁰ Asnawiyah, Maqam dan Ahwal: Makna dan Hakikatnya Dalam Pendakian Menuju Tuhan, Substanti, volume 16, Nomor 1, (April 2014),.

¹¹ Miswar, Maqamat (tahapan yang harus ditempuh dalam proses bertasawuf), Jurnal Ansiru PAI Vol.1 No. 2,(Jul-Des 2017),.

dibalik pencapaian dimana bersyukur dan sadar akan kekuatan dirinya berasal. pemikiran al-Qusyairi dalam tafsirannya yang berisi tentang bagaimana mulanya manusia itu berasal yaitu dari sebuah cairan hina tersebut, kemudian menjadi manusia dengan versi terbaik. Maka tidak seharusnya manusia mempunyai sifat congkak, sombong, dan merasa paling segalanya tanpa menyadari dari apa mereka berasal. Sehingga melalui lalui penyadara kata mutiara dari al-Qusyairi tersebut bisa dimanfaatkan sebagai ungkapan penyadaran terhadap hati manusia, meskipun dalam proses pemberadaban sifat dan hati membutuhkan waktu dan tahapan sifat yang lebih baik.¹²

Ketujuh, Ibnu Farhan, konsep Maqamat dan Ahwal dalam Prespektif Para Sufi. Tulisan Ibnu Farhan menjelaskan tentang konsep maqamat pada dasarnya sudah ada dalam masa awal dalam agama islam yaitu para sahabat. Dalam tulisannya juga menjelaskan asal usul tasawuf dan bagaimana konsep maqamat. Salah seorang sufi yang menerangkan akan maqamat dan ahwal adalah al Qusyairi yang terkandung pada salah satu karyanya yaitu Ar-risalah al-Qusyairiyah. Menurutnya maqam ialah sebuah tahapan akhlak dan etika seorang hamba dalam menempuh perjalanan di setiap tingkatnya. Spada umumnya para sufi memiliki pendapat sebagaimana apa yang disampaikan oleh al-Qusyairi dan as-Sarraaj, tapi ada beberapa sufi yang lain pendapat terkait konsep tersebut. Salah satu contoh yang diberikan oleh Al-Haddad dalam menjelaskan konsep zuhud adalah sebagai salah satu maqamat dalam tasawuf. Menurut al-Haddad, pencapaian maqam zuhud

¹² Lutfi Maulana, studi tafsir sufi : Tafsir *Latha'if al-Isyara* Imam al-Qusyairi, Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-qur'an dan Tafsir Vol. 12 No. 1, (2018), 15

tidak akan terjadi jika dilakukan oleh orang tersebut fakir ilmu mengenai zuhud yang terkandung dala al Quran dan sunnah.¹³

Kedelapan, Dr. Maksudin, M.Ag dan Cecep Jaenudin, S.Pd.I., M.Pd., Integrasi Tasawuf Al-Qusyairi Dalam Nahwu Al-Qulub. Dalam karya Maksudin dan Cecep Jaenudin, dijelaskan tentang hubungan antara tasawuf dan *Nahwu al-Qulūb* dalam kehidupan. Mereka mengungkapkan bahwa pembelajaran nahwu yang telah terkait erat dengan tasawuf memiliki potensi untuk menjadi alat perlawanan terhadap pengaruh kekuasaan yang dapat merusak karakter suatu bangsa. Tasawuf merupakan salahsatu yang ikut andil dalam kearifan agama, Adapun jika tasawuf tidak hanya dipelajari menggunakan teori akan tetapi harus disertai dengan Latihan rohani.¹⁴

Suatu penelitian membutuhkan kajian terdahulu agar mengetahui perbedaan dan juga mengembangkan penelitian yang sudah ada dengan penelitian versi baunya menggunakan tema berdeda namun terdapat kesamaan dalam suatu penelitian tersebut. Penelitian ini akan menjelaskan konsep maqamat yang berada dalam salah satu karya dari imam al Qusyairi yakni kitab nahwul qulub, sedangkan penelitian terdahulu mungkin juga membahas kitab tersebut akan tetapi isi dari pembahasan itu adalah keterkaitan akan tasawuf secara umum. Adapun penelitan lainnya yang juga membahas tentang konsep maqamat namun dibarengi dengan ahwal.

¹³ Ibnu Farhan, konsep Maqamat dan Ahwal dalam Prespektif Para Sufi, Yazhan volume 2, nomor 2, (Desember 2016)

¹⁴ Dr. Maksudin, M.Ag dan Cecep Jaenudin, S.Pd.I., M.Pd., “Integrasi Tasawuf Al-Qusyairi Dalam Nahwu Al-Qulub”, Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, (Yogyakarta: Juli 2019).

E. Metode penelitian

Penelitian ini memakai penelitian kepustakaan yang mana beberapa sumber yang didapat ialah menggunakan beberapa buku yang berisikan tema tentang tasawuf , Nahwul Qulub, dan juga note maupun penelitian terdahulu. Metode ini adalah metode dalam bentuk deskriptif agar sebagai seorang penulis bisa mengerti juga faham akan persoalan yang berkaitan dengan penelitian ini. Dan metode analisis dipakai untuk membuat penulisan menjadi lebih tertata dan focus pada pokok permasalahan yang akan dipaparkan dalam penelitian.

Metode penelitian kualitatif memiliki runtutan asal muasal di masa lampau dan mengalami naik turun keilmuan diantaranya sosial, Kesehatan, dan keilmuan tentang filsafat, hukum syariat, sejarah,dan Bahasa sastra. Para ahli metode penelitian kualitatif pada awal mula kemunculan dimaknai beda dari pengertian para ahli bahwa penelitian kualitatif masa post modernisme. Pada awalnya penelitian kualitatif sebetulnya hanya menjadikan reaksi kepada kebiasaan dalam berpikir positive dan postpositivisme yang berusaha menjalankan sebuah kajian kebudayaan yang bersifat interpretatif. Adapun beberapa karya para ahli dari suatu kaum Chicago dimasa 1920 –1930'an sebagai pedoman perkembangan metode penelitian kualitatif terhadap sudut pandang sosial. Peranan ketatan lain seperti sejarah,, ilmu sains dan ada juga pekerjaan suka relawan, dan juga interaksi mempunyai penempatan yang berlandas pada teori, konsep akan kenyataan, pengetahuan tentang hal kebenaran dan pilihan akan metodologi dan menyajikan kontribusi dengan begitu banyak terhadap berkembangnya metode penelitian sampai detik ini. Metode penelitian kualitatif ialah suatu jenis penelitian yang

menghasilkan beberap penemuan yang tidak bisa di gapai dengan memakai cara catatan angka angka atau dalam jumlah satuan. Straus dan Corbin merinci akan rakyat, sejarah, adab, manfaat kelompok, kelompok sosial atau berhubungan dengan kerabat dan keluarga.

Bog dan Taylor menjelaskan bahwa metodologi kualitatif menuntut persyaratan penelitian yang menghasilkan informasi deskriptif dalam bentuk kata tertulis atau lisan. Melalui orang dan juga tingkah laku yang sudah diamati. Penelitian kualitatif dilakukan terhadap suatu kondisi natural dan berproses. Dalam penelitian kualitatif, peneliti yaitu kunci pengumpulan data. Oleh sebab itu,peneliti harusnya mengantongi modal sebuah teori dan pengetahuan yang luas agar mampu bertanya, menganalisa, dan mengkonstruksi objek untuk diteliti menjadi lebih nyata. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna lebih di tonjolkan dalam penelitian kualitatif.¹⁵

F. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer ialah sumber utama dalam sebuah penelitian. Data primer yang menjadi rujukan utama ialah karya ilmiah yang beberapa diantaranya yaitu karya dari imam Al qusyairi sendiri yaitu *Naḥwu al-Qulūb* karya imam al qusyairi dan risalah al qusyairiyah. Sehingga data primer sangat

¹⁵ Dr. Eko murdiyanto, *metode penelitian kualitatif (teori dan aplikasi disertai contoh proposal)*, yogyakarta: Lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (LP2M), (Yogyakarta: April 2020), 19

dibutuhkan dalam sebuah penelitian ini karena untuk menunjang kelangsungan dari sebuah penelitian.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah sumber data pendukung dalam sebuah penelitian akan tetapi kredibilitas data tersebut juga sangat penting dan sangat berpengaruh terhadap suatu masalah dalam sebuah penelitian. Sumber data sekunder bisa diperoleh dari buku, makalah jurnal, dan bacaan lain yang terkait dengan tema yang sama dengan penelitian tersebut.

G. Teknik pengumpulan data

Penelitian ini memakai Teknik pengumpulan data dokumentasi. Teknik ini biasanya dilakukan dengan maksud dalam memperoleh berbagai data yang dibutuhkan mengenai kabar atau berita yang bertema konsep tasawuf dalam kitab *nawul qulub karya dari imam al qusyairi*. Penerapan dari Teknik dokumentasi adalah dengan menggunakan cara mencari berbagai informasi melalui data arsip karya tulis dan juga buku peninggalan yang didalamnya pembahasan keterkaitan dengan pokok dari permasalahan dari penelitian tersebut.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan setelah data-data terkumpul, hal ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan penelitian dan untuk menentukan hasil penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahapan diantaranya:¹⁶

¹⁶ Yatim Rianti, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Surabaya: Unesa University press, 2007), 32

1. Reduksi data, merupakan suatu hal yang diawali dengan menjelaskan, memilih bagian pokok, memperhatikan hal penting dalam isi data yang diperoleh dari lapangan sehingga melahirkan data yang lebih sistematis
2. Display data, ialah proses untuk menampilkan data yang telah direduksi dalam bentuk naratif, hal ini agar data dapat dikuasai dan menghasilkan kesimpulan yang tepat.
3. Verifikasi dan simpulan, yakni verifikasi dari display data untuk mengambil suatu kesimpulan yang koheren data-data yang ditampilkan.

I. Sistematika pembahasan

Suatu penelitian membutuhkan yang namanya susunan dalam sebuah pembahasan supaya apa yang akan di paparkan didalamnya tidak keluar dari tema pembahasan.

Bab I, mendeskripsikan akan tema pembahasan, dan seatu yang menarik dalam pusat inti dari pembahasan, dan hal menarik dalam fokus pembahasan yang akan di ulas dalam latar belakang. Permasalahan yang akan menjadi focus prioritas penelitian patut diuraikan dalam rumusan masalah. Bab ini akan memaparkan juga tentang manfaat, tujuan, penelitian terdahulu, kerangka teoritis, metode dan pendekatan yang dijalankan dalam pencarian, teori research, dan yang terakhir sistematika pembahasan.

Bab II, menjawab dari rumusan masalah yang pertama konsep maqamat menurut prespektif tasawuf secara umum. Penulis akan menjelaskan apa yang

disebut dengan maqamat dari tokoh al Qusyairi beserta konsepnya dan juga pandangan menuurt beberapa tokoh sufi lainnya.

Bab III, menyajikan bgaimana latar belakang dan juga sketsa biografi tokoh imam al Qusyairi terutama dalam perjalanan kesufian yang mana dalam perjalanan iti akan melewati maqam atau tingkatan tingkatan yang harus dilewati agar mencapai pada maqam yang lebih tinggi. Dalam pembahasan dibab ini juga akan membahas salah satu karya dari imam al Qusyairi yakitu kitab nahwul qulub.

Bab IV, didalam bab ini akan menerangkan bagaimana analisis dari persoalan signifikan. Penulis menyebutkan bahwasanya dalam pembahasan kali ini sebagai inti dalam penelitian ini, karena di dalamnya akan membedah konsep maqamat dalam kitab *Nahwu al-Qulūb* karya imam al qusyairi yang dipaparkan decara analitis dan jelas terhadap pernyataan yang sudah di jelaskan sebelumnya.

Bab V, mengakhiri pembahasan dalam penelitian, penutup dan kesimpulan dalam penelitian ini. Untuk akhir dari penelitian tidak hanya berhenti sampai disini, akan tetapi selanjutnya aka nada penelitian yang memiliki tema pembahasan sama dengan penelitian ini, kesimpulan pembahasan suatu penelitian merupakan isi dari jawaban rumusan masalah yang telah dipaparkan di awal pembahasan.

BAB II

KONSEP MAQAMAT DALAM PRESPEKTIF TASAWUF

A. Definisi Maqamat

Para sufi mempunyai konsep tentang jalan (thariqah) untuk mencapai Allah. Jalan ini melibatkan latihan-latihan rohani (riyadhah) yang dilakukan secara bertahap. Perjalanan ini harus melalui berbagai tahap yang dikenal sebagai maqamat (tingkatan) dan ahwal (keadaan), hingga akhirnya mencapai pengetahuan tentang Allah. Metode ini memungkinkan pengenalan yang benar terhadap Allah melalui pengalaman spiritual yang dirasakan secara langsung. Seseorang tidak akan benar-benar mengenal Penciptanya jika hanya memiliki iman rasional atau intelektual (iman aqliyah atau logistoritis) dan iman yang dirasakan (iman asy-syu'ur adz-dzauq).

Pengembangan pemahaman irfani tidak dapat terjadi dengan mudah atau secara spontan, tetapi melalui proses yang panjang. Tahapan-tahapan yang dimaksud di sini adalah maqamat (tingkatan) dan ahwal (keadaan). Maqamat dan ahwal menjadi langkah-langkah yang harus dilalui oleh seseorang dalam perjalanan menuju Tuhan. Secara historis, konsep maqamat dan ahwal diduga muncul pada awal abad ke-1 Hijriah. Ali bin Abi Thalib dikaitkan dengan pengenalan kedua istilah tersebut. Hal ini dapat ditelusuri ketika para sahabat berkonsultasi tentang iman, dan Ali bin Abi Thalib menjelaskan bahwa iman memiliki empat fondasi, yaitu takwa, kesabaran, keadilan, dan perjuangan, dan setiap fondasi tersebut terdiri dari sepuluh tingkatan (maqamat).

Para sufi dengan teliti menekankan perbedaan antara maqam dan hal. Menurut mereka, maqam ditandai oleh kestabilan dan dapat dicapai melalui kehendak dan upaya seseorang. Di sisi lain, hal adalah sesuatu yang mudah hilang dan dapat diperoleh secara tidak disengaja. Al-Qusyairi dalam kitabnya Ar-Risalah Al-Qusyairiyyah menjelaskan bahwa hal adalah makna yang datang secara spontan ke dalam hati seseorang, seperti perasaan senang, sedih, cemas, rindu, gelisah, atau harap. Hal dapat dianggap sebagai bakat alami seseorang, sedangkan maqam diperoleh melalui usaha dan upaya yang disengaja. Seseorang yang mencapai maqam dapat tetap berada dalam tingkatannya, sedangkan seseorang yang mencapai hal akan merasakan pembebasan diri dari hal tersebut.

Maqam dan ahwal merupakan perbuatan hati (amal al-qulub). Para ahli tasawuf tidak selalu memberikan angka atau urutan yang sama terkait maqamat ini. Maqam dan hal saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Seperti dua sisi dari sebuah koin, keduanya berdampingan secara erat. Hubungan antara keduanya dapat dilihat dalam fakta bahwa maqam merupakan prasyarat penting dalam mencapai kedekatan dengan Tuhan, dan dalam setiap maqam terdapat pengalaman atau hal yang ditemukan. Pengalaman tersebut akan membimbing seseorang untuk naik ke maqam-maqam berikutnya dalam perjalanan spiritual.

Maqamat merujuk pada bentuk jamak dari maqam. Secara etimologi, maqam memiliki makna kedudukan atau tempat di mana dua telapak kaki berpijak. Dalam terminologi, maqam merujuk pada kedudukan, posisi, tingkatan, atau tahap seseorang dalam mendekati diri kepada Allah. Para sufi sering memahami maqam sebagai tingkatan, yakni tingkat seorang hamba di hadapan-

Nya dalam hal ibadah dan latihan rohani yang dilakukan. Abdurrazaq Al-Qasami menyatakan bahwa maqam adalah pemenuhan kewajiban-kewajiban yang telah ditetapkan. Jika seseorang belum memenuhi kewajiban-kewajiban dalam suatu maqam, ia tidak boleh naik ke tingkat yang lebih tinggi.

Menurut Dzu A-Nun Al-Mishri, maqam-maqam dapat diketahui melalui tanda-tanda, simbol-simbol, dan amalannya. Oleh karena itu, kesuksesan dalam menjalani maqam merupakan penilaian yang berasal dari Allah, yang pada saat yang sama mencerminkan kedudukan seorang salik dalam pandangan-Nya.

Evelyn Underhill menjelaskan bahwa, jalan mistik adalah jalan yang ditempuh oleh seorang salik dalam perjalanan menuju Allah. Langkah-langkah dalam proses tersebut meliputi kesadaran yang bangkit, penyucian, penerangan, malam gelap jiwa, dan kesadaran bersatu.¹⁷

Al-Imam Al-Qusyairi membahas tentang al-maqamat, yang mengacu pada adab yang harus dijalani, ditekuni, dan dicapai melalui tindakan dan pengendalian diri. Dengan demikian, kedudukan setiap individu terletak pada posisinya ketika ia melaksanakan hal itu melalui latihan. Syaratnya adalah bahwa seseorang tidak naik dari satu kedudukan ke kedudukan lain yang tidak memiliki sifat yang diperlukan, sehingga dia tidak akan mampu untuk berserah diri (tawakkal). Barangsiapa yang tidak bertobat, tidak akan memiliki sifat kembali kepada Allah (inabah). Barangsiapa yang tidak memiliki sifat wara' (kehati-hatian), tidak akan bisa menjadi zahid (seseorang yang zuhud).

¹⁷ Samsul Munir Amin, "Ilmu Tasawuf" ,(Jakarta:Amzah, 2012), hal 168-170

Al-maqamat (kedudukan) adalah istilah yang digunakan oleh kaum sufi yang menggambarkan nilai-nilai etika yang diperjuangkan dan diwujudkan oleh seorang salik (seorang pencari kebenaran spiritual melalui praktik ibadah). Ini melibatkan peningkatan secara bertahap melalui beberapa tingkatan dalam perjuangan batin, menuju pencapaian tingkatan (maqam) yang lebih tinggi melalui amalan mujahadah tertentu. Ini melibatkan pencapaian kehidupan yang sejati melalui upaya pencarian yang tak kenal lelah, persyaratan yang berat, dan beban kewajiban yang harus dipenuhi. Ketika seseorang sedang menjalani atau berusaha mencapai suatu maqam (proses pencarian), penting baginya untuk menghormati dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam maqam tersebut. Oleh karena itu, dia akan terus sibuk dengan berbagai latihan diri (riyadah).

Seseorang tidak akan mencapai maqam tertentu jika belum memenuhi ketentuan, hukum, dan syarat-syarat yang berlaku untuk maqam tersebut yang ingin dicapai atau ditingkatkan. Seseorang yang belum mampu memiliki sikap qana'ah (puas dengan pemberian Allah meskipun sedikit) atau sikap tawakkal (berserah diri sepenuhnya kepada Allah) tidak dapat mencapai maqam tersebut. Seseorang yang belum bertaubat tidak dapat mencapai penyesalan yang benar. Seseorang yang belum memiliki sikap wara' (kehati-hatian dalam perkara yang meragukan dan penerapan hukum) tidak dapat mencapai kezuhudan yang sejati. Dengan demikian, maqam zuhud tidak akan tercapai sebelum seseorang mewujudkan sikap wara'i.¹⁸

¹⁸ Prof. Dr. Syeikh Abdul Halim Mahmud, *Tasawuf di Dunia Islam*, terj. K.H. Abdullah Zakiy Al-Kaaf (Bandung:Pustaka Setia 2002) hal.39-40

Tarekat dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu sisi amaliyah (latihan spiritual) dan sisi perkumpulan (organisasi). Sisi amaliyah melibatkan latihan kejiwaan yang dapat dilakukan secara individu maupun dalam kelompok, dengan mengikuti aturan-aturan tertentu guna mencapai tingkat kerohanian yang disebut Al-Maqamat dan Al-Ahwal. Meskipun ada perbedaan antara kedua istilah tersebut. Latihan kejiwaan ini sering disebut suluk, sehingga pengertian tarekat dan suluk sama jika dilihat dari sisi praktiknya. Tetapi, jika dilihat dari sisi perkumpulannya, pengertian tarekat dan suluk berbeda.

Dalam konteks maqam dan ahwal, keduanya dapat dibedakan dalam dua aspek: tingkat kerohanian yang disebut maqam hanya dapat dicapai melalui praktik tasawuf yang dilakukan dengan penuh ketekunan dan dedikasi. Sementara itu, ahwal dapat diperoleh baik melalui pengamalan tasawuf maupun sebagai anugerah semata dari Allah, meskipun seseorang tidak secara sungguh-sungguh mengamalkan ajaran tasawuf. Tingkat kerohanian yang disebut maqam memiliki sifat langgeng atau berkelanjutan, sedangkan ahwal bersifat sementara dan dapat muncul dan hilang dalam diri seseorang. Meskipun ada pendapat dalam tasawuf yang mengatakan kalau maqam dan ahwal memiliki pengertian yang sama, penulis mengikuti pendapat yang membedakan keduanya dengan alasan yang diberikan.¹⁹

Para penganut sufi irfani memiliki tujuan untuk mencari dan mengidentifikasi diri mereka dengan al-Haqq (Allah) dan menyebut diri mereka sebagai pengembara (al-salik). Mereka naik secara bertahap melalui tahapan-

¹⁹ Drs. H. Mahjudin, M.Pd.I, "Akhlaq Tasawuf I", (Jakarta: Kalam Mulia, 2009) 141

tahapan (al-maqamat) setelah melalui berbagai jalur (al-Turuqat) untuk mencapai penyatuan (al-ittihad) dengan al-Haqq.

Dalam kalangan sufi, al-Muhasibi (w. 243 H) merupakan tokoh pertama yang membahas tentang maqamat. Ia dikenal sebagai al-Muhasibi karena kecenderungannya untuk melakukan introspeksi diri. Al-Muhasibi berpendapat bahwa terdapat perhitungan dan perbandingan antara iman dan kekafiran, taufik (keberuntungan) dan syirik (pengesakan Tuhan), kejujuran dan pengkhianatan, serta ikhlas dan riya' (pamer). Hampir bersamaan dengan al-Muhasibi, muncul tokoh sufi lain, yaitu Sirri al-Saqati (w. 257 H), yang berpendapat bahwa dalam hati seseorang harus ada empat hal: rasa takut, rasa harap, rasa cinta, dan rasa dekat hanya dengan al-Haqq. Selanjutnya, muncul pula Abu Sa'id al-Kharraz (w. 277 H).

Dalam pembahasan ini, yang penting adalah pada abad ke-3 H, setiap individu yang ingin mencapai tujuan tasawuf atau menjadi seorang sufi harus menghadapi perjalanan yang sulit dan panjang. Mereka harus melaksanakan berbagai amalan lahiriah dan batiniah sebagai bagian dari perjalanan spiritual mereka. Pertemuan antara salik (pengembara) dengan al-Haqq sangat relatif, apakah dia dapat mencapai (al-wushul) al-Haqq dalam sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya, atau dia dapat bersatu (al-hulul) dengan Dzat al-Haqq, atau bahkan apakah dia benar-benar mencapai sesuai dengan keinginannya, atau dia berhenti (al-waqfah) pada titik tertentu atau bahkan gagal.

Menurut pandangan Qusyairi, maqamat adalah bukti bahwa seorang hamba mencapai kedudukan tertentu dalam hal etika, dan setiap individu berada di tingkat maqamnya sendiri. Hal ini dapat dicapai melalui riyadah, di mana seseorang tidak dapat naik ke maqam tertentu sebelum memenuhi maqam sebelumnya. Sebagai contoh, seseorang tidak dapat dikatakan memiliki qana'ah (kemurahan hati) tanpa memiliki tawakkul (kepercayaan sepenuhnya kepada Allah). Demikian pula, seseorang tidak dapat dikatakan memiliki tawakkul sebelum ia berserah diri sepenuhnya (taslim). Seseorang juga tidak akan mencapai inabah (kehendak kuat untuk bertaubat) sebelum bertaubat, dan seseorang tidak dapat dikatakan memiliki wara' (kehati-hatian dalam menjaga diri dari dosa) sebelum ia mencapai zuhud (penghapusan keinginan dunia).

Pandangan sufi bervariasi mengenai macam-macam maqamat. Al-Thusi mengemukakan bahwa kebanyakan sufi menganggap maqamat berikut sebagai al-maqamat, yaitu taubah (bertaubat), zuhud (penghapusan keinginan dunia), wara' (kehati-hatian dalam menjaga diri dari dosa), dan rida (keridhaan terhadap kehendak Allah). Namun, ada tingkatan yang lebih tinggi dari rida, yaitu ma'rifat (pengetahuan yang mendalam tentang Allah), mahabbah (kasih sayang yang mendalam kepada Allah), dan ittihad (persatuan dengan Allah).

B. Macam Macam Maqamat

Seorang salik harus melewati secara bertahap berbagai maqam. Menurut seorang yang memiliki pemahaman mendalam (arif), mencapai suatu maqam tanpa melalui maqam sebelumnya adalah suatu hal yang tidak mungkin. Tantangan yang dihadapi adalah adanya perbedaan pendapat di antara para sufi

dalam mengonstruksi urutan maqam dalam tasawuf. Namun, tantangan ini dapat diatasi melalui bimbingan seorang Syaikh yang akan memberikan petunjuk kepada muridnya.

Dalam kalangan sufi, terdapat variasi dalam merumuskan urutan maqam. Beberapa di antara mereka mengajukan urutan yang sederhana, seperti rangkaian maqam qana'ah berikut ini. Menurut mereka, qana'ah (kecukupan) menjadi dasar yang penting. Tanpa qana'ah, tawakkal (berserah diri kepada Allah) tidak mungkin terjadi; tanpa tawakkal, *taslim* (penyerahan diri) tidak akan tercapai; tanpa taubat (pengampunan), *inabah* (pemohonan ampunan) tidak akan terwujud; dan tanpa wara' (kehati-hatian dalam beragama), zuhud (penyederhanaan diri) tidak akan termanifestasi.²⁰

Adapun menurut beberapa tokoh maqamat memiliki tingkatan tingkatannya:

1. Abu Nasr al-Sarraj

Al-Sarraj mengatakan bahwa, maqamat itu ada tujuh tingkatan sebagai berikut: tingkatan taubat (al-Taubah), tingkatan pemeliharaan diri dari perbuatan haram dan makruh, dan juga syubhat (al-Wara'), tingkatan meninggalkan kesenangan dunia (al-Zuhdu), tingkatan memfikirkan diri (al-Faqr), tingkatan sabar (al-Sabru), tingkatan tawakkal (al-Tawakkul), tingkatan kerelaan (al-Rida).

Dalam konteks ini, al-Sarraj menetapkan tujuh tingkatan yang harus ditempuh dalam perjalanan menuju Allah SWT:

²⁰Dahlan Tamrin, "Tasawuf Irfani Tutup Nasut Buka Luhut", (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 31-32

a. Taubah

Menurut al-Sarraj, taubah diperlukan untuk memperoleh keikhlasan dalam mempersembahkan ibadah kepada Allah, untuk bertujuan bahwa seorang hamba akan mendapatkan sinar hidayah, yang mana dengan itu dia akan lebih diperhatikan dan juga dilindungi oleh Allah, dan juga tidak pamrih dalam melakukan sesuatu.

Para sufi mempunyai pendapat yang berbeda-beda dalam pengertian taubah. Sahl bin Abdullah (818-896) menyatakan bahwa taubah adalah sikap mengingat kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan (al-Sarraj, 2002). Quraish Shihab, disisi lain menganggap taubah sebagai penyesalan yang mendorong seorang untuk menyucikan jiwa (Shihab, 2002). Hamka menginterpretasikan taubah sebagai usaha membersihkan jiwa dari segala dosa (Mahmadha, 2017). Tamimi juga mengartikan taubah sebagai kembali kepada fitrah (HAG, 2011). Ibn Qayyim al-Jawziyyah (1292-1350) menjelaskan bahwa taubah adalah tekad yang kuat untuk melaksanakan perintah Allah (al-Jawziyyah, 2006).

Dapat disimpulkan bahwa taubah merupakan perjalanan Kembali jiwa dari jalur yang tidak disukai atau tidak diridai oleh Allah menuju jalur yang telah diberikan petunjuk-Nya. Menurut al-Sarraj, taubah dibagi menjadi dua kelompok; taubah para murid adalah Kembali dari segala sesuatu, sedangkan taubah para al-Mutahaqqiqin adalah tidak lagi mengingat dosa-dosa mereka karena hati mereka telah dipenuhi oleh keagungan Allah swt (al-Sarraj, 2002). Seorang hamba yang

tekun dan konsisten dalam perjalanan taubahnya diharuskan menjaga jiwanya dari segala hal yang melanggar wara'.

b. Wara'

Pandangan al-Sarraj menyatakan bahwa, wara' menempati posisi kedua setelah taubah. Wara' berasal dari bahasa Arab dengan akar kata W-R-A yang berarti menahan. Dalam istilah tertentu, wara' merupakan sikap manusia. Individu yang memiliki sifat wara' seperti itu, namun wara' yang dimaksud oleh beberapa kelompok sufi bukanlah sifat yang sederhana yang dapat diinterpretasikan hanya dari aspek kata-katanya saja. Menurut para sufi wara' adalah sifat yang kaya akan makna.

Ibrahim bin Adham (718-182) menginterpretasikan bahwa, wara' adalah perilaku yang menjauhi semua hal yang tidak bermanfaat (al-Qusyairi, 1996). Selain itu al Jurjani (w. 392/1001) mengomentari bahwa, wara' adalah Tindakan menjauhi segala sesuatu yang mencurigakan dan haram, serta selalu melakukan perbuatan baik semata-mata mengharapkan keridhaan Allah (Hanbal, 2013).

Tujuan dari membersihkan diri dari sifat-sifat duniawi dalam ajaran sufisme adalah agar individu yang mengikutinya tidak meremehkan dosa. Sifat ini mengharuskan individu untuk menjaga diri dari hal-hal yang haram, mencurigakan, dan tidak berguna. Penerapan sifat wara' dapat dilakukan dalam setiap aktivitas seorang sufi. Para sufi menganggap bahwa wara' merupakan inti dari ajaran Islam, karena tingkat ketaatan seseorang dalam beragama terlihat dari

seberapa kuat dia menjaga dirinya. Wara' juga menjadi praktek utama bagi setiap ulama yang mengaplikasikan ilmunya.

Tanda-tanda mendasar seorang wari'un dapat terlihat dari tingkat kehati-hatian yang sangat tinggi terhadap perkara yang mencurigakan, haram, dan tidak bermanfaat. Mereka tidak memiliki keberanian untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT. Al-Sarraj membagi wara' menjadi tiga tingkatan: wara' kaum awam yang menjauhkan diri dari perbuatan yang mencurigakan dan haram; wara' kaum khusus, yaitu menjauhkan diri dari hal-hal yang dapat membuat seseorang melupakan Allah. Seorang hamba yang mengikuti wara' dengan Ikhlas seharusnya mempunyai sifat zuhud.

c. Zuhud

Pandangan al-Sarraj menyatakan bahwa zuhud berada pada urutan ketiga setelah wara'. baginya zuhud adalah sikap yang harus dimiliki dan disukai oleh hamba yang ingin mendekati diri kepada Allah. Dalam konteks aturan-aturan yang berlaku zuhud berarti tidak memiliki minat terhadap segala hal yang dapat mengalihkan perhatiannya dari Allah. Dalam hal ini, zuhud dalam dunia berarti menjauhkan diri dari kenikmatan-kenikmatan duniawi. Pemahaman zuhud juga terkait dengan tasawuf karena melalui zuhud, setiap individu sadar bahwa mereka dapat berkomunikasi dengan Allah sebagai manusia, dan zuhud dilihat sebagai sikap moral dalam menghadapi di dunia.

Beberapa pendapat sufi besar sepakat bahwa zuhud adalah sifat yang lebih mencintai segala hal yang berkaitan dengan akhirat. Seorang *Zahid* (orang yang

menjalankan zuhud) percaya bahwa semua benda materi di dunia ini tidak berharga dan akan menjadi penghalang dalam mencapai Allah swt. Keyakinan ini didasarkan pada tujuan utama manusia yang sebenarnya, yaitu untuk menyembah Allah dan bukan untuk bersaing dalam mencapai kekayaan dunia.

Menurut al-Sarraj, zuhud dapat dibagi menjadi tiga kelompok. Pertama, terdapat kelompok pemula yang terdiri dari orang-orang yang hatinya tidak terikat pada siapapun. Kelompok kedua terdiri dari orang-orang yang mampu menerapkan kebenaran yang sejati. Kelompok terakhir adalah orang-orang yang mengenal Allah dan memiliki keyakinan kuat kepada-Nya (al-Sarraj, 2002). Para zahid, dengan niat yang tulus karena Allah, tidak dapat dilepaskan dari kefakiran.

d. Fakir

Kata “fakir” berasal dari bahasa Arab dan memiliki beragam pengucapan arti. Beberapa variasi pelafalan kata fakir antara lain adalah *al-Faqr*, *al-Faqir*, *al-Faqir* dan setiap pelafalan mempunyai makna yang berbeda-beda. Namun perbedaan pelafalan ini tidak menghilangkan arti bakudari kata fakir. Kata “fakir” berasal dari tiga huruf yaitu *fa*, *qaf*, dan *ra*. Bentuk tunggal dari kata ini adalah *al-Faqr* dan bentuk jamaknya adalah yang berarti kebutuhan.

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, fakir memiliki arti sebagai orang yang hidupnya dalam kekurangan atau orang miskin (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2006). Pengertian kata fakir dalam bahasa Indonesia memiliki kesamaan dengan bahasa Arab yang dapat ditemukan dalam kamus al-Munawwir. Dalam kamus tersebut, fakir memiliki arti sebagai seseorang

yang miskin dalam hal harta (Munawwir, 1984). Dalam konteks ini, fakir merujuk pada seseorang yang tidak memiliki keinginan atau kebutuhan terhadap apa pun selain kebutuhan akan Allah dalam dirinya. Hal ini terjadi karena individu tersebut telah merdeka dari nafsu-nafsu dunia yang membuatnya merendahkan diri di hadapan Allah.

Dalam konteks tersebut, Abu Bakar al-Shibli (862-946) menyatakan bahwa, fakir yang sejati adalah orang yang paling kaya karena memiliki Allah. Yahya al-Razi (830-871) menjelaskan bahwa, fakir adalah memiliki keyakinan yang mendalam kepada Allah dan hatinya lebih tertarik pada-Nya daripada segala hal di dunia ini (Shafi'i, 2004). Selanjutnya, Imam Syafi'i (767-820) menyatakan bahwa, fakir adalah kelompok orang yang lebih membutuhkan sesuatu daripada orang miskin (al-Asqalani, 1449). Sementara itu, Abdurrahman bin Nashir al-Sa'di (1889-1956) menjelaskan bahwa, fakir adalah orang yang tidak memiliki apa pun (al-Sa-di, 2002).

Al-Sarraj membagi fakir menjadi tiga jenis. Pertama, terdapat kelompok orang awam yang tidak memiliki apa pun dan tidak meminta-minta. Kedua, terdapat kelompok orang khusus yang juga tidak memiliki apa pun, namun mereka tidak meminta-minta, tidak mencari, dan tidak memberitahukan kefakirannya kepada orang lain. Ketiga, ada kelompok orang yang sangat khusus, mereka juga tidak memiliki apa pun, namun jika mereka membutuhkan sesuatu, mereka akan meminta kepada orang yang mereka percayai dan jika diminta, mereka akan memberikan bersedekah dengan apa yang diminta. Posisi spiritual seorang fakir membutuhkan kesabaran yang kontinu bagi para pengukutnya

e. Sabar

Sabar adalah kata serapan dari bahasa Arab yang memiliki arti menahan, menghadapi, atau tidak tergesa-gesa (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005). Dalam bahasa Arab, sabar memiliki arti *al-man'u* yang berarti menahan atau *al-habsu* yang berarti mencegah. Secara istilah, sabar berarti menahan diri dari hal-hal yang tidak disukai oleh Allah, termasuk di dalamnya kecemasan, keluhan, dan tindakan yang dapat menyakiti orang lain.

Beberapa tokoh sufi terkenal juga memberikan definisi tentang sabar. Misalnya Zū al-Nun al-Mishri (796-859) mengartikan, sabar sebagai kenikmatan dalam menghadapi masalah”. Sedangkan al-Junayd (w. 298 H) menjelaskan, sabar sebagai penanggung beban berat hingga pada saat-saat yang tidak diinginkan (al-Sarraj, 2002). Pendapat lain juga menyebutkan bahwa sabar merupakan tindakan memelihara, mengumpulkan, dan merangkul (Rabbi, 2006). Melihat paparan di atas, dapat diasumsikan bahwa sabar adalah keteguhan hati untuk mencari perlindungan kepada Allah dari segala cobaan yang datang. Sabar merupakan salah satu dari banyak perilaku baik yang ada di dunia ini.

Dalam konsep maqamat al-Sarraj, sabar dapat dibagi menjadi tiga kelompok. Pertama, ada orang yang selalu berusaha untuk bersabar, yang disebut sebagai mutasabir. Kedua, ada orang yang bersabar secara umum yang disebut sebagai shabir. Dan yang terakhir ada orang-orang yang sangat sabar, yang disebut sebagai sabbar (al-Sarraj, 2002). Menurut para sufi, kesabaran tidak muncul dalam seseorang jika mereka tidak memiliki tawakkal (Kepercayaan

penuh kepada Allah) dalam kesabarannya. Oleh karena itu, al-Sarraj memandang tawakkal sebagai maqam spiritual yang mengikuti setelah sabar, karena Allah telah memerintahkan manusia untuk selalu bertawakkal dan menggabungkan perintah ini dengan iman.

f. Tawakkal

Dari segi bahasa, tawakkal adalah kata yang tidak dapat berdiri sendiri dan membutuhkan objek, mirip dengan fi'il madhi muta'addiy. Menurut referensi Al-Qur'an, objek tawakkal ini adalah al-Wakil, yaitu Allah sebagai tempat bersandar terbaik (Nawawi, 2014). Namun, beberapa ulama mempunyai pengertian tersendiri terkait tawakkal dalam terminologi. Ibn Qayyim al-Jawziyah (1292-1350). Sementara itu, Abu Bakar al-Zaqqaq (1077-1148) mengartikan, tawakkal sebagai menikmati sarana hidup untuk saat ini dan tidak khawatir terhadap masa depan. Al-Raghib al-Asfahani (w. 502/1108) menjelaskan bahwa terdapat dua aspek dalam tawakkal, yaitu at-tawakkaltuhu li fulan yang berarti aku telah memadatkan kepercayaan kepada seseorang atau wakkaltuhu fa tawakkala li wa tawakkaltuhu 'alayhi yang berarti aku menyerahkan segalanya kepada-Nya dan bersandar sepenuhnya pada-Nya.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tawakkal adalah sikap penyerahan diri secara total kepada Allah, menjadikan-Nya sebagai tempat bergantung dalam segala keadaan, dan meyakini bahwa segala sesuatu adalah milik Allah. Tawakkal yang sejati adalah penyerahan segala urusan kepada Allah untuk kebaikan dan sebagai penolak bola.

Hakikatnya, dengan bertawakkal, seorang hamba dapat mengelola jiwa dan raga agar selalu dekat dengan Allah setiap saat.

Dalam konsep psikoterapi al-Sarraj, tawakkal dibagi kepada tiga kelompok. Pertama, terdapat tingkat tawakkal bagi orang-orang mukmin secara umum. Kedua, terdapat derajat tawakkal bagi orang-orang khusus. Dan terakhir, terdapat tawakkal bagi orang-orang yang sangat khusus (al-Sarraj, 2002). Seorang hamba yang mengakui keislamannya akan selalu tunduk kepada Allah, dan dengan sikap tawakkal ini, ketundukan tersebut tidak hanya dalam bentuk fisik semata, tetapi juga melibatkan aspek hati. Bagi siapa pun yang senantiasa bertawakkal, ia akan menemukan dirinya sebagai seorang hamba yang mendapat rida (keridhaan) dari Allah.

g. Rida

Rida dalam perspektif tasawuf merupakan sikap menerima segala yang Allah berikan kepada seseorang, termasuk kenikmatan, kesedihan, musibah, masa depan, dan rasa sakit yang disebabkan oleh orang lain (Rusdi, 2017). Williams dan Lynn berpendapat bahwa rida adalah sikap menerima semua konsekuensi sebagai energi positif dalam jiwa seseorang (Zulaifah, 2017). Al-Misri menjelaskan bahwa rida adalah sikap berserah diri kepada Allah, sehingga seseorang mampu menerima segala yang Allah berikan dengan lapang dada (Mujieab, 2009). Seseorang yang memiliki sifat rida dalam hatinya tidak akan terguncang jiwa ketika menghadapi hal-hal buruk.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa rida adalah keadaan hati seorang hamba yang mampu menerima segala yang terjadi di dunia ini, baik itu yang menimpa dirinya sendiri, keluarganya, atau orang-orang terdekatnya, dengan ketenangan dan kedamaian hati. Bahkan, ada yang senantiasa berharap akan ujian dari Allah selama hidupnya. Hal ini terjadi karena keimanan dan cinta yang mendalam kepada Allah yang telah mengakar dalam hatinya.²¹

Menurut al-Sarraj, Ridha Allah merupakan surga dunia bagi para sufi, sebab dengan Ridha Allah hati manusia dapat merasakan ketenangan dalam menerima takdir Allah, hanya saja tingkat ketenangan hati manusia berbeda-beda, maka orang-orang yang Ridha dibagi dalam beberapa kondisi; pertama adalah orang yang berusaha menghilangkan kegelisahan dalam hatinya dalam hatinya sehingga hatinya selalu mengingat Allah; kedua ialah kondisi orang-orang yang tidak melihat ridhanya kepada Allah kepada mereka; dan yang terakhir adalah kondisi orang-orang yang lebih dari pemaparan sebelumnya (al-Sarraj, 2002).

2. Ibn 'Atha'illah Alaskandari

Ibn Atha'illah Alaskandari menjelaskan tentang ketiga macam ajaran dalam islam dibawah ini sebagai maqamat dalam tasawuf. Maqamat tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Amaliah islam adalah syariat (*al-Syari'at*) sebagai maqam pertam yang disebut sebagai maqam syariat sebagai media beribadah kepada Allah

²¹ Muhammad Valiyyul Haqq, *Psikoterapi Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi: Tinjauan atas al-Maqamat al-Ruhaniyyah dalam kitab al-Luma'*, (2021), 8-20

dengan tujuan memperbaiki anggota badan (*al-Zahir*) melalui taubat (*al-Taubah*), takwa (*al-Taqwa*), dan istiqamah (*al-istiqamah*).

- b. Amaliah iman adalah tarekat (*al-Tariqah*) sebagai macam kedua yang disebut sebagai maqam tarekat sebagai jalan menuju kepada Allah yang bertujuan memperbaiki hati (*al-Damira*) melalui ikhlas (*al-Ikhlash*), takwa (*al-Takwa*), dan thuma'ninah (*al-Tuma'ninah*).
- c. Amaliah insan adalah hakikat (*al-Haqiqah*), sebagai maqamat terakhir yang disebut maqam haqiqah sebagai media menyaksikan Allah yang bertujuan memperbaiki mata hati (*al-Sarirah*) seseorang melalui musyahadah (*al-Mushahadah*), muraqabah (*al-Muraqabah*), ma'rifat (*al-Ma'rifah*).²²

3. Al-Ghazali

Maqamat juga bisa diartikan juga sebagai sebuah tahapan-tahapan untuk Pendidikan berkarakter. Begitulah pengertian maqamat modern, meskipun secara sederhana, maqamat ialah sebuah kedudukan yang harus dicapai seorang sufi untuk makrifat kepada Allah. Ada juga beberapa versi maqamat yang berbeda-beda dalam beberapa tahapan. Para sufi ada yang membuat konsep maqamat menjadi 5 langkah, 6 langkah, bahkan ada yang sampai 20 langkah. Al-Ghazali sendiri membuat konsep maqamat menjadi 6 tahapan sebagai berikut:

a. Taubah

Taubah mempunyai definisi proses Kembali kepada Allah dengan mengenal-Nya. Seseorang yang bertaubat, harus mengetahui kapan dan

²² Dahlan Tamrin, *Tasawuf Irfani Tutup Nasut Buka Luhut*,....., 33

bagaimana ia tidak sadar akan Tuhannya. Maka alasan yang mungkin al-Ghazali menetapkan taubat dalam tahapan yang pertama adalah karena para calon sufi harus melakukan introspeksi diri dari semua dimensi jenis dan hakikat perbuatannya. Dalam hal taubat, al-Ghazali meluaskan dimainnya menjadi tiga dimensi, yaitu ilmu, sikap, dan Tindakan. Atau dapat disebut sebagai taubat dalam teori, karakter, dan praktek.

Taubat dalam ilmu (teori) berarti bahwa pengetahuan seseorang akan bahaya dari sesuatu yang ia lakukan. Dari taubat secara teoretis, kemudian akan menuju kepada taubat karakter (sikap prihatin). Bahwa Ketika seseorang mengetahui akibat negative dari melakukan sebuah Tindakan dosa besar, maka ia akan selalu merasa khawatir, sedih, hati dan pikiran tidak tenang. Maka, jika taubat teoritis dan taubat karakter diterapkan, maka akan memunculkan sebuah taubat praktis, yaitu taubat yang di implementasikan terhadap rutinitas keseharian. Maka jelas, bahwa yang diinginkan oleh al-Ghazali dalam jenjang taub at adalah taubat secara sungguh-sungguh (taubat al-Nasuha).

b. Sabar

Menurut al-Ghazali ada tiga daya dalam diri manusia, diantaranya ialah daya nalar, daya yang mendorong untuk berbuat buruk (nafsu). Jika daya untuk berbuat baik telah dapat mengalahkan dorongan untuk berbuat buruk untuk menuju kepada hal-hal yang baik, maka al-Ghazali sudah mengkategorikan seseorang tersebut sebagai orang yang sabar. Al-Ghazali memberi tiga tips bagi

calon sufi untuk mempermudah mengaktualkan sabar yang dimaksudkan dalam maqamat.

Pertama seseorang harus menjaga jumlah dan nilai makanan untuk dikonsumsi, karena semua dorongan syahwat timbul dari seseorang yang mempunyai daya. Maka secara halus, al-Ghazali mendorong seseorang tersebut untuk berpuasa guna mengekang daya syahwat. Kedua, seseorang harus menjaga pandangan mata atau menjaga semua Inderawinya untuk mengkonsumsi sesuatu yang menimbulkan syahwat dan kemunkaran. Maka anjuran al-Ghazali kepada calon sufi adalah beruzla (menjauh dari keramaian). Ketiga, mengubah Haluan nafsunya dari untuk berbuat buruk menuju perbuatan yang diridhai oleh Allah.

c. Kefakiran

Kefakiran dalam hal ini dapat diartikan sebagai zuhud tingkat rendah. Kefakiran menurut al-Ghazali dimaknai sebagai membutuhkan sesuatu hanya secukupnya saja. Contohnya, Ketika makan dan minum secukupnya dan harus meneliti dengan benar dari mana asal makanan atau minuman tersebut. Apakah masuk dalam kategori halal, subhat, atau haram. Maka calon sufi harus memiliki sifat wara' (menjaga diri dari dosa sekecil apapun) termasuk dalam memilih makanan dan minuman.

d. Zuhud

Al-Ghazali menempatkan maqam zuhud di tahapan yang ke empat. Zuhud merupakan sebagai suatu perilaku meninggalkan kesenangan duniawi yang hanya kesenangan sesaat dan menipu. Menurut Rasulullah, zuhud didunia dapat

menenangkan hati dan badan. Karena dengan zuhud, seseorang tidak khawatir dengan pertanggung jawabannya di akhirat kela. Dengan zuhud, seseorang akan menjaga pola hidup, pola pikir terhadap dunia, dan gaya hidup yang sederhananya. Kesederhanaan dalam bentuk zuhud adalah mekanisme control atas Tindakan , dengan zuhud maka konsep solidaritas dan stabilitas akan tertanam dalam diri seorang sufi.

Zuhud jangan disalah artikan bahwa seseorang yang zuhud harus meninggalkan semua urusan dunia. Tetapi yang dimaksud zuhud yang sebenarnya adalah mencoba untuk Tindakan telalu menyukai dan tergantung dengan kehidupan duniawi. Maka, jangan salah paham bahwa setiap orang yang kaya harta tidak termasuk zuhud. Begitupun setiap orang yang fakir pasti masuk dalam kategori zuhud. Itu semua Tindakan benar, karena hakikat dari zuhud adalah tidak terlalu menggantungkan diri dan hatinya dalam keduniawian. Zuhud dapat di klasifikasikan sebgai inti dari ajaran tasawuf. Dengan zuhud, maka seseorang akan mudah untuk ingat kepada Allah. Ia juga mengembangkan metode *muhasabah*, yaitu selalu mencermati hati nurani dan keadaan psikologis diri sendiri agar tetap terhubung dengan Allah dan tidak terpaku pada dunia.

e. Tawakkal

Sikap tawkkal menurut al-Ghazali muncul dari keteguhan hati seseorang atas keimanan terhadap Allah. Tawakkal dalam sufi tidak terbatas pada tawkkal yang biasa oleh muslim awam, tetapi lebih dari itu. Tawakkal menurut al-Ghazali adalah sebuah perilaku berserah diri sepenuhnya kepada Allah. Bahwa Allah

maha pengasih, penyayang dan maha segala-galanya. Ketawakalan seseorang akan mencapai derajat tertinggi apabila ia telah memiliki sifat pada dirinya tidak lebih dari mayat. Manusia tidak mempunyai daya dan kekuatan kecuali atas pemberian-Nya.

f. Makrifat

Makrifat termasuk tahapan terakhir dalam konsep maqamat al-Ghazali dan dalam pandang tasawuf makrifat adalah tahapan yang tertinggi dari semua tahap yang ada sebelumnya. Makrifat biasa di maknai sebagai mengetahui segala sesuatu dari rahasia-rahasia Tuhan. Rahasia Tuhan dalam arti bukan pengetahuan hamba atas dzat-Nya, tetapi hanya sebatas rahasia-rahasia semua ciptaan-Nya. Makrifat adalah sebuah pengetahuan yang diberikan oleh Allah lewat intuisi kepada hamba-hamba (makhluk) yang dikehendaki-Nya. Makrifat didalam dunia tasawuf hanya akan diperoleh dengan melalui intuisi, bukan melalui perantara akal. Makrifat akan menghasilkan *mahabbah* kepada Allah. *Mahabbah* diartikan oleh al-Ghazali sebagai rasa cinta terhadap Allah dan sebuah keinginan untuk taat dan kelaziman mengikuti Rasulullah dalam peribadatnya. Kadar rendah atau tingginya *mahabbah* kepada Allah tergantung dari kadar makrifat yang dimiliki oleh seseorang (sufi). Semakin rendah kadar makrifat seorang sufi, maka akan semakin rendah atau bahkan hilang rasa cintanya terhadap Ilahi. Semakin tinggi makrifatnya maka akan semakin tinggi pula kadar *mahabbah* kepada Allah.

Menurut al-Ghazali makrifat terletak pada kalbu, bukan dalam akal budi atau perasaan. Kalbu bukanlah hai yang terletak dalam tubuh manusia, tetapi al-Ghazali memaknai kalbu sebagai hakikat realitas manusia. Dalam bahasa filsafat, kalbu dalam konsep al-Ghazali dapat diartikan sebagai jiwa. Kalbu adalah sebuah wadah untuk menerima dan menampung percikan rohaniah dari Tuhan yang masuk dalam dimensi yang disebut sebagai intuisi. Intuisi dapat dipahami sebagai sebuah pancaran rohaniah-Nya. Ilmu pengetahuan yang diperoleh mulai intuisi dari Allah yang diterima oleh hati (*kalb*) akan lebih terjaga, lebih eksis, lebih terjaga, lebih khusus, dan lebih rahasia. Meskipun demikian, makrifat Allah tidak akan dianugerahkan kepada seorang hamba tanpa adanya usaha yang sungguh-sungguh (*mujahadah*).²³

Adapun dari penjelasan konsep maqamat menurut beberapa ulama berbeda beda namun memiliki kesamaan dalam pembahasannya, bahwasanya untuk menuju Tuhan yang Maha Esa memiliki berbagai tahapan yang mana dalam perjalanan itu dari tahapan itu harus dilalui oleh para calon sufi. Maqam yang disebutkan dari ulama satu dengan lainnya ada yang tidak sama karena mereka memiliki sudut pandang tersendiri untuk menuju ke maqam yang lebih tinggi atau maqam yang lebih dekat dengan Allah Swt.

²³ Abu Yazid al-Tantawi, *Abu Hamid al-Ghazali dan Tasawuf: Tela'ah Hakikat Manusia Sempurna dalam Konsep Maqamat al-Ghazali*, 9-12, https://www.academia.edu/39900209/Abu_Hamid_al_Ghazali_dan_Tasawuf_Telaah_Hakikat_Manusia_Sempurna_dalam_Konsep_Maqamat_al_Ghazali, (03 Juli 2023, 13:35)

BAB III

BIOGRAFI DAN KARIR PERJALANAN IMAM AL-QUSYAIRI

A. Riwayat Hidup Imam Qusyairi

Nama lengkapnya adalah Imam Abu al-Qasim Abdul Karim bin Hawazin bin Abdul Malik bin Talhah bin Muhammad al-Istiwai al-Qusyairi al-Naisaburi al-Syafi'i. Beberapa gelar yang melekat pada al-Qusyairi adalah sebagai berikut: Pertama, gelar al-Naisaburi, yang merujuk pada nama kota Naisaburi atau Syabur. Kota ini merupakan salah satu ibu kota terbesar di negara-negara Islam pada Abad Pertengahan, bersama dengan kota-kota Balkh Harrat dan Marw. Kedua, gelar al-Qusyairi, yang merupakan sebutan untuk marga Sa'ad al-Asyirah al-Qathaniyah. Mereka adalah kelompok orang yang tinggal di pesisir Hadramaut. Ketiga, gelar al-Istiwai, yang menunjukkan bahwa al-Qusyairi adalah keturunan Arab yang pindah ke wilayah Khurasan dari wilayah Ustawa. Ustawa adalah daratan luas yang terletak di wilayah pesisir Naisaburi dan berbatasan dengan wilayah Nasa. Keempat, gelar al-Syafi'i, yang merujuk pada madzhab Syafi'i yang didirikan oleh al-Imam Muhammad bin Idris al-Syafi'i pada tahun 150-204 H/767-820 M. Kelima, al-Qusyairi juga memiliki gelar kehormatan lainnya, seperti al-Imam, al-Ustadz, al-Syaikh, Zainul Islam, dan al-Jami' baina Syari'ati wa al-Haqiqah (penyatuan antara nilai Syari'at dan hakikat). Gelar-gelar ini diberikan karena kedudukannya yang tinggi dalam bidang tasawuf dan ilmu pengetahuan di dunia Islam.²⁴

²⁴ Al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyah fi'ilm al-Tasawuf*, terj. Umar Faruq (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 2

Al-Qusyairi lahir pada tahun 376 H/986 M di Astawa. Dia adalah seorang zahid, sufi, syaikh di Khurasan, dan melayani komunitasnya. Al-Qusyairi juga memiliki keahlian dalam ilmu tafsir, hadis, ushul, adab, dan syair. Dia menulis banyak buku tentang tasawuf dan dikenal sebagai orang yang menggabungkan antara syariat (hukum Islam) dan realitas.²⁵

Al-Qusyairi adalah keturunan Arab yang datang ke Khurasan dan menetap di pinggiran kota. Ayahnya berasal dari suku Qusyair dan ibunya berasal dari Sullam. Ayahnya meninggal ketika Al-Qusyairi masih kecil, sehingga dia tumbuh sebagai seorang yatim yang miskin. Sejak kecil, dia belajar etika dan bahasa Arab, serta mempelajari seni menunggang kuda. Ketika remaja, dia pergi ke Naisaburi untuk belajar ilmu hitung dan tinggal di desa Bastu. Di sana, dia memiliki kesempatan untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan oleh Syaikh Abu Ali bin al-Husain bin Ali al-Naisaburi, yang dikenal dengan nama al-Daqaqq. Di Naisaburi, kemampuan berbicara Al-Qusyairi diasah dan dia juga menempuh jalan kesufian.

Dia kemudian disarankan oleh Syaikh Abu Ali al-Husain untuk belajar fiqh kepada Imam Abu Bakar Muhammad bin Bakr al-Thusi. Dia mengikuti nasihat tersebut dan pergi ke Abu Bakar al-Thusi untuk belajar darinya hingga menjadi mahir dalam bidang tersebut. Selanjutnya, atas perintah Abu Bakar al-Thusi, dia melanjutkan perjalanannya ke Imam Abu Bakar bin Faruk dan belajar ilmu ushul fiqh dari sang guru. Setelah Abu Bakar bin Faruk meninggal, al-Qusyairi melanjutkan pembelajarannya dengan Ishaq al-Isfarayni. Meskipun sibuk belajar dari berbagai guru, al-Qusyairi tetap menghadiri majelis guru pertamanya,

²⁵ Abu al-Abbas Syamsuddin, *Wafayah al-'Ayan*, (Beirut: Dar al-Shadr, 1990 M), juz 3, 205

Abu Ali al-Daqaqq, dan akhirnya Abu Ali menikahkan al-Qusyairi dengan putrinya. Setelah Abu Ali meninggal, al-Qusyairi sering bergaul dengan ulama lain di Naisaburi. Dua ulama yang paling dekat dengannya adalah Abu al-Ma'ali al-Juwaini, seorang ahli fiqih dan ilmu kalam terkenal, dan Abu Abdul Rahman al-Sulami, seorang tokoh sufi dari aliran Malamatiyah yang memberikan banyak informasi tentang aliran tersebut kepadanya. Pada usia dua puluh tahun, al-Juwaini mewarisi pengajaran ayahnya Abu Muhammad dan kemudian mengajar dan mengembangkan ilmunya di Nijaz. Ia diangkat sebagai Syaikh di Madrasah Nizamiyah Naisaburi yang didirikan khusus untuknya. Meskipun lebih muda, al-Juwaini dianggap sebagai murid oleh al-Qusyairi, terutama dalam bidang kerohanian. Namun, al-Qusyairi sangat menghormatinya sebagai ahli ilmu kalam yang mahir dalam mempertahankan kalam sunni dalam perdebatan.

Dalam teologi, al-Qusyairi mengikuti madzhab al-Asy'ari, dan dalam fikih, al-Syafi'i. Selain menafsirkan Al-Qur'an, ia juga aktif dalam meriwayatkan hadis, sehingga ia dikenal dengan banyak nama: al-Mufasssir (penafsir), al-Muhaddis (ahli hadis), al-Faqih al-Syafi'i (ahli fikih Syafi'i), al-Mutakallim al-Ushuli al-Abid al-Nahwi (ahli ilmu kalam, penulis, penyair, dan sufi). Selama perjalanan ibadah haji ke tanah suci, ia bergabung dengan Imam Abu Muhammad al-Juwaini dan Ahmad bin al-Husain al-Baihaqi, yang membahas ilmu hakikat, adab, dan syari'at. Selain itu, ia mengadakan majelis imla', yang berarti pembacaan atau pendiktean hadits, di mana ia sering membacakan hadits dengan penjelasan tambahan.

Al-Qusyairi memiliki pola menulis yang indah dan menawan. Dalam bukunya *Damyah al-Qashr wa'Usrah Ahl al-Ashr*, Abu Hasan al-Bakhradi menulis biografi tentangnya. Al-Bakhradi mengatakan "al-Qusyairi menggabungkan berbagai kebaikan dengan sangat sempurna. Tidak ada kekurangan dalam nilai-nilainya. Jika dia menyeru dengan suara yang keras dan penuh peringatan, batu karang akan meleleh, dan jika setan hadir dalam majelis zikirnya, pasti setan itu akan bertaubat. Dia memiliki kefasihan dan kejelasan dalam berbicara, serta logika yang tajam. Dia mahir dalam berbicara tentang ilmu kalam dalam madzhab al-As'ari. Pengetahuannya melampaui batas manusia biasa. Kata-katanya sarat dengan hikmah dan memberikan manfaat kepada pendengarnya. Di kalangan para 'Arifin (ahli makrifat), dia dianggap sebagai contoh yang patut diteladani. Ketika berada di antara para guru sufi, dia sangat menonjol. Mereka mengakui keutamaannya dan merasakan kedekatannya dengan al-Haqq (Allah). Mereka merasa rendah di hadapannya dan menghormatinya, sambil berharap mendapatkan limpahan ilmu dan pengetahuan darinya. Mereka duduk bersimpuh di sekitarnya, menyerap setiap kata yang dia ucapkan. Kadang-kadang mereka memandang wajahnya yang juga memancarkan keindahan kata-kata dan kemuliaan perilaku."²⁶

Al-Qusyairi meninggal dunia pada hari Ahad, tanggal 16 Rabiul Akhir 465H/1065M di Naisabur. Pada saat itu, ia berusia 87 tahun. Jenazahnya ditempatkan di samping makam gurunya, yaitu Syaikh Ali al-Daqaq. Hingga saat ini, makamnya yang terletak di pemakaman keluarga al-Qusyairi di Naisabur masih sering dikunjungi oleh orang-orang yang berziarah

²⁶ Al-Qusyairi, *Latif al-Isarat*, (Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2007), 3-4

B. Kondisi Sosial, Politik dan Keagamaan

Imam al-Qusyairi dilahirkan pada masa pemerintahan ketiga Dinasti Abbasiyah. Pada periode ini, dinasti Abbasiyah berada di bawah kekuasaan kaum Buwaihi dari tahun 334 Hingga 447 H. Kedatangan dinasti Buwaihi ke Baghdad terjadi pada saat kota tersebut sedang menghadapi krisis politik akibat perselisihan antara wazir dan komandan militer Amir al-Umara. Pihak militer meminta bantuan dari kaum Buwaihi, yang saat itu bermarkas di Ahwaz. Keberhasilan kaum Buwaihi dalam mengalahkan pasukan Turki membuat mereka mendapatkan pujian dari khalifah dan diberi gelar serta jabatan kehormatan. Hal ini menyebabkan kaum Buwaihi mengambil alih posisi pemerintahan. Setelah mereka memperoleh kekuasaan yang lebih kuat, mereka segera memindahkan pusat pemerintahan dari Shiraz ke Baghdad dan mengusir kekuatan militer Turki.

Pada tahun 432 H/1040 M, ketika al-Qusyairi telah menjadi seorang sufi dan intelektual yang terkenal, kota Nisyapur beralih ke pemerintahan Dinasti Saljuk setelah sebelumnya dikuasai oleh Dinasti Ghazwani. Tahun 446 H/1054 M, banyak masalah muncul ketika al-Qusyairi mengirimkan surat terbuka kepada para ulama Muslim, mengeluhkan gangguan yang dialami oleh kaum Asy'ari-Syafi'i (Keluhan kaum Sunni tentang penganiayaan yang mereka alami). Selain itu, ia juga dihadapkan dengan tantangan dari fuqaha Hanbali yang memiliki pengaruh dalam pemerintahan Saljuk dan iri melihat popularitas al-Qusyairi.

Mereka memanfaatkan kebijakan tersebut untuk mencemarkan nama al-Qusyairi dengan melancarkan propaganda fitnah dan menyebarkan tuduhan dusta kepada orang-orang terdekat di sekitarnya. Propaganda ini berhasil memecah

belah para muridnya dan membuat orang-orang mulai menjauhinya. Pengajian dan majelis dzikir yang didirikannya pun berakhir. Al-Qusyairi mengalami cobaan yang sangat berat, termasuk ejekan, penyiksaan, dan bahkan pengusiran.²⁷

Tingkat ujian semakin meningkat ketika penyebaran fitnah berhasil mempengaruhi penguasa Saljuk. Mereka menuntut agar raja menangkap al-Qusyairi, melarangnya berdakwah, dan menginstruksikan agar al-Qusyairi dikecam di mimbar-mimbar masjid di seluruh negeri. Akibatnya, al-Qusyairi dan beberapa tokoh lain dari Nisyapur ditahan secara paksa atas perintah al-Kunduri, perdana menteri yang mendampingi penguasa Saljuk. Namun, penahanan tersebut tidak berlangsung lama karena Abu Sahl, seorang tokoh mazhab Syafi'i, berhasil mengumpulkan kekuatan besar dan membebaskan al-Qusyairi dengan menghancurkan penjara. Akhirnya, al-Qusyairi diusir dari Nisyapur. Periode cobaan ini berlangsung selama sekitar 15 tahun, mulai dari tahun 440 Hingga 455 H. Setelah itu, al-Qusyairi pergi ke Baghdad, di mana ia diterima dengan baik oleh khalifah Abbasiyah, al-Qaim bin Amrallah. Khalifah tersebut memintanya untuk mengajar hadis di istana, dan ia juga diterima dengan hangat oleh para ulama di kota tersebut.

Setelah Tugrulbek kehilangan kekuasaannya pada tahun 445 H/1063 M, Al-Qusyairi dapat kembali ke Nisyapur. Abu Syuja mengambil alih tampuk khalifa setelah jatuhnya Tugrulbek. Sementara itu, Nizam al-Muluk, seorang penganut madzhab Syafi'i yang juga memiliki kecenderungan terhadap kalam

²⁷ Abd al-Karim ibn Hawazin al-Qusyairi, *Risalah sufi al-Qusyairiyah*, Terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1994), 9.

Asy'ari, diangkat sebagai perdana menteri. Perubahan ini memungkinkan para pengikut al-Qusyairi dan para penganut Sunni lainnya untuk kembali beraktivitas dengan bebas dan mendapatkan dukungan dari pemerintahan yang baru.

Pengaruh Al-Qusyairi terhadap sesama Muslim sangat signifikan. Sejak tahun 437 H/1045 M, dia secara konsisten mengabdikan dirinya dalam pengajaran hadis, bahkan saat ia melakukan perjalanan disebelah Khurasan. Dia memberikan hadits kepada ribuan orang secara tradisional. Selain itu, dia juga mengelola sebuah khanaqah kecil di Nisyapur, di mana dengan menggunakan karya-karyanya sendiri, dia mengajar dan mendidik murid-muridnya tentang tasawuf. Pengajaran Al-Qusyairi sangat mempengaruhi jiwa para murid dan pengikutnya. Ibnu Asakir mengutip Abu al-Hasan yang mengatakan, “Jika batu dipukul dengan cambuk peringatan, batu itu akan meleleh. Jika iblis bergabung dalam majelis pengajaran Al-Qusyairi, bahkan iblis itu akan bertaubat. Jika keutamaan ucapannya harus dipilah, semua keutamaan itu akan terpuaskan”.

Tradisi sufisme yang tenang awalnya dikembangkan oleh al-Junaid diwarisi oleh al-Qusyairi. Dia sangat berkomitmen untuk menjelaskan hubungan antara sufisme dan syariah sepanjang hidupnya. Dia juga sangat terlibat dalam studi keilmuan formal, terutama hadits. Hasilnya, al-Qusyairi harus berhadapan dengan Abu Sa'id Ibn al-Khayr (w. 441H/1049 M), rekannya yang juga seorang murid al-Sulami dan meneruskan tradisi sufisme yang lebih berfokus pada puisi daripada hadits, dan yang lebih cenderung pada keadaan *mabuk*. Hubungan kedua sufi ini sangat menghormati satu sama lain, meskipun tidak begitu harmonis. Hubungan mereka mirip dengan hubungan antara al-Junaid dan al-Hallaj di

Baghdad pada abad ke-3 Hijriah/10 Masehi. Namun, hal ini tidak menghalangi orang-orang di Nisyapur untuk tetap menghadiri majelis Abu Sa'id dan Al-Qusyairi. Bahkan Abu Sa'id memberikan instruksi dan petunjuk kepada para pengikutnya tanpa ada hambatan yang signifikan.

Al-Qusyairi merupakan seorang sufi yang memiliki integritas tinggi dan dedikasi yang tulus dalam mempertahankan tasawuf. Komitmennya terhadap tasawuf begitu kuat sehingga membuatnya terkenal sebagai seorang sufi yang terhormat. Meskipun demikian, ia juga dikenal sebagai seorang mutakallim (ahli kalam), hafizh (penghafal al-Qur'an), ahli hadis, ahli bahasa dan sastra, penulis, penyair, serta ahli kaligrafi. Kepopulerannya terutama berkat karya terkenalnya, yaitu al-Risalah, yang merupakan sebuah buku yang menyajikan penjelasan yang akurat dan komprehensif tentang kehidupan, ajaran, dan praktik dari tokoh-tokoh sufi awal yang sangat diakui. Dalam buku ini, ia dengan sungguh-sungguh membela praktik-praktik khas sufi dengan tujuan menunjukkan bahwa ajaran tasawuf sejalan dengan ajaran Ahl Sunnah.

Namun, meskipun begitu, Al-Qusyairi tidak ragu untuk mengkritik para sufi sezamannya karena kecenderungan mereka untuk mengenakan pakaian orang miskin dan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan pakaian mereka. Kesehatan batin dengan berpegang teguh pada al-Qur'an dan al-Sunnah lebih penting dari pada Kesehatan fisik, kata Al-Qusyairi.²⁸

²⁸ Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh, *Al-Mausu'ah al-Muyassarah fi al-Tarikh al-Islami*, Terj. Zainal Arifin, 422-429.

Selama hidupnya, Al-Qusyairi mengalami empat pergantian kekuasaan dalam kekhalifahan Abbasiyah; tradisi dan kondisi sosial budaya yang terkait dengan kehidupan pribadi Imam al-Qusyairi secara khusus dibentuk oleh kepemimpinan mereka. Beberapa khalifah tersebut adalah:

1. Abu al-Qasim al-Fadhl al-Mu'ti. Mengambil alih dari tahun 334H hingga 363 H. selama pemerintahannya, konflik terus menerus dalam militer mendorong al-Mu'ti untuk meminta para pemimpin militer membagi wilayah kekuasaan. Dengan demikian, Baghdad hancur. Dan setiap kota dipenuhi dengan kekacauan. Situasi menjadi buruk kurang dari setahun setelah al-Mu'ti diangkat menjadi khalifah. Pembagian kekuasaan ini menandai awal keruntuhan Irak. Terjadi konflik juga antara pasukan Daylam dan pasukan Turki selama pemerintahan al-Mu'ti mengasingkan diri pada tanggal 15 Dzulqadah 363 H, dan tidak ada lagi informasi tentang keberadaannya.
2. Abu al-Fadhl Abdul Karim al-Thai memerintah dari tahun 363 Hingga 381 H. Selama masa pemerintahannya, terjadi perseteruan yang sengit antara Ahl al-Sunnah dan Syiah di Baghdad, yang berkontribusi besar terhadap terjadinya kekacauan di kota tersebut. Pertumpahan darah dan pembakaran rumah-rumah menjadi hal yang sering terjadi. Pada periode ini, kekuasaan di Baghdad menjadi bahan sengketa antara Bakhtiyar dan 'Adhud al-Dawlah. Akhirnya, 'Adhud al-Dawlah berhasil memenangkan pertarungan pada tahun 366 H. 'Adhud al-Dawlah merupakan anggota keluarga Buwaih yang sangat cerdas, ahli dalam politik, dan memiliki wibawa yang besar. Ia meninggal pada tahun 372 H, dan posisinya digantikan oleh anaknya, Kalijar al-

Marzaban, yang juga mengalami masa pemerintahan yang penuh kekacauan. Kekuasaan yang diwarisi dari ayahnya tidak bertahan lama karena tergantung pada kekuasaan saudaranya, Syaraf al-Dawlah, yang menangkap Khalifah Abdul Karim al-Thai untuk merebut harta kekayaannya, dan akhirnya melengserkannya dari jabatan.

3. Abu al-Abbas Ahmad al-Qadir. Dia memerintah dari tahun 381 Hingga 422 H. Al-Qadir diangkat menjadi khalifah oleh keluarga Buwaih. Dia melarikan diri ke Baghdad selama pemerintahan Al-Thai, dan diterima dengan baik oleh Baha al-Dawlah. Seperti halnya khalifah-khalifah sebelumnya dari keluarga Buwaih, Al-Qadir tidak memiliki banyak kekuasaan meskipun dia menjadi khalifah. Semua orang tahu Al-Qadir dermawan, suka kebajikan, taan beragama, dan menulis buku yang menganut Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. Dia wafat pada tahun 422 H.
4. Abu Ja'far Abdullah al-Qaim memerintah dari tahun 422 Hingga 467 H. Pada awal masa pemerintahannya, terjadi kehancuran dalam kekhalifahan dan kesultanan di Baghdad. Kekacauan melanda seluruh penjuru kota, dengan pertikaian yang sering terjadi antara pasukan Daylam dan unsur-unsur kesultanan. Tidak hanya itu, terjadi pula pertentangan di antara penguasa Turki yang telah lama berkuasa di Baghdad. Keadaan menjadi semakin aneh ketika sultan terakhir Bani Buwaih, Abu Nashr Fanakhsar, dalam situasi kehancuran tersebut, meminta agar khalifah memberinya gelar al-Malik al-Rahim (Raja yang Penyayang). Meskipun khalifah menolak, namun karena desakan dan paksaan dari Fanakhsar, khalifah akhirnya memberikannya.

Namun, Sultan Fanakhsar akhirnya digulingkan oleh Thugril Beg al-Saljuqi. Jatuhnya Fanakhsar menandai berakhirnya periode kekuasaan Bani Buwaih dalam dinasti Abbasiyah.²⁹

C. Karya-Karya Imam Qusyairi

Adapun karya-karya Imam Qusyairi sebagai berikut:

1. Ahkam al-Syari'
2. Adab al-Shifiyah
3. Al-Arba'un fi al-Hadis
4. Istifadhah al-Muradat
5. Bulghah al-Maqasid fi al-Tasawuf
6. Al-Tahbir al-Suluk fi tariqilillah ta'ala
7. Al-Tauhidun Nabawi
8. Al-Taisir fi ilmi al-Tafsir
9. Al-Jawahir
10. Haya al-Arwah wa Dalil ila tariq al-Islam
11. Diwan Syi'r
12. Al-Dzikh wa al-Dzakhir
13. Al-Risalah al-Qusyairiyah fi ilmi Tasawuf
14. Sirah al-Masyayikh
15. Syarh al-Asma'il husna
16. Syaikayatu Ahl al Sunnah maa nalahum min al-Mihnah
17. 'Uyun al-Ajwibah fi ushul al-'As'ilah

²⁹ Irwan muhibudin, *Tafsir Ayat-Ayat Sufistik (Studi Komparatif Tafsir al-Qusyairi dan al-Jailani)*, (Jakarta Selatan: UAI Press juli 2018), 34-36

18. Al-Fushul fi al-Ushul
19. Lataif al-Isyarat
20. Al-Luma' fi al-I'tiqad
21. Majalis Abi Ali al-Hasan al-Daqqaq
22. Al-Mi'raj
23. Al-Munajat
24. Mantsur al-Khitab fi Syuhud al-Bab
25. Naskh al-Hadis wa Mansukh
26. Nahw al-Qulub al-Shagir
27. Nahw al-Qulub al-kabir
28. Nukatu Ulin nuha

D. Guru-Gurunya Imam Quisyairi:

1. Abu Ali al-Hasan bin Ali al-Naisaburi
2. Abu Abdurrahman Muhammad bin Husain bin Muhammad al-Azdi al-Sulaiman al-Naisaburi
3. Abu Bakr Muhammad bin Abu Bakar al-Thusi
4. Abu Bakr Muhammad bin Husain bin Furak al-Ansari al-Asbahani
5. Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Mahram al-Asfarayani
6. Abu al-Abbas bin Syuiah
7. Abu Manshur Abdul Qahir bin Muhammad al-Baghdadi al-Tamimi al-Asfarayaini

E. Murid-Muridnya Imam Quysiri

1. Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit al-Khatib al-Baghdadi

2. Abu Ibrahim Ismail bin Hus
3. Ain al-Husaini
4. Abu Muhammad Ismail bin Nashir bin Imran al-Anshari
5. Abu Bakar Syah bin Ahmad al-Syadiyahki
6. Abu Muhammad Abdul Jabbar bin Muhammad bin Ahmad al-Khawari
7. Abu Muhammad Abdullah Muhammad bin Fadhl bin Ahmad al-Farawi
8. Abdul Wahab bin Syah Abu al-Futuh al-Syadiyahki al-Naisaburi
9. Abdul Ali al-Fadhl bin Muhammad bin Ali al-Qasbhani
10. Abu fath Muhammad bin Muhammad bin Ali al-Khuzaimi
11. Abu Bakar bin Abdurrahman bin Abdullah al-Bahiri.³⁰

F. Tentang Kitab *Nahwu al-Qulūb*

1. Deskripsi kitab *Nahwu al-Qulūb*

Nahwu, sebagai bentuk mashdar dari akar kata nahaa yanhuu nahwan, memiliki arti harfiah yang mencakup menuju, arah, isi, seperti, ukuran, bagian, kurang lebih, dan tujuan. Dalam kitab *Nahwu al-Qulūb*, secara etimologi, nahwu berarti cara mencapai tujuan (al-Qashdu), yaitu kemampuan untuk mengucapkan kalimat dengan benar (al-Qashdu ila Shawab al-Kalam). Definisi nahwu dalam konteks konvensional adalah cara untuk dapat mengucapkan kalimat yang benar. Ketika membaca teks Arab tanpa menggunakan ilmu nahwu, seseorang akan menghadapi kebingungan. Kesalahan dalam menerapkan aturan nahwu dapat

³⁰ Irwan muhibudin, *Tafsir Ayat-Ayat Sufistik (Studi Komparatif Tafsir al-Qusyairi dan al-Jailani)*,... 36-39.

mengubah makna teks secara keseluruhan dan menghasilkan pemahaman yang berbeda dari tujuan aslinya. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk belajar dan memahami ilmu nahwu dengan baik.

Selain pengetahuan tentang bahasa, terdapat pula ilmu tasawuf yang bertujuan untuk mengatasi perilaku negatif dan menggantinya dengan perilaku yang lebih mulia. Berbeda dengan ilmu bahasa, seperti ilmu nahwu yang berfokus pada struktur dan tata bahasa, ilmu tasawuf lebih menekankan pada dimensi spiritual seseorang. Jika ilmu nahwu dapat dianggap sebagai pintu masuk ke pengetahuan, maka tasawuf dapat dianggap sebagai puncak atau tujuan akhir dari pengetahuan tersebut.

Kedua ilmu ini memiliki pentingnya masing-masing dan sebaiknya dikuasai oleh setiap individu. Keduanya memiliki tujuan umum yang sama, yaitu untuk melindungi seseorang dari kesalahan atau ketidakstabilan. Ilmu nahwu bertujuan untuk melindungi seseorang dari kesalahan dalam berbicara yang dapat mengubah makna suatu kalimat atau ungkapan.

Dalam konteks ini, *Nahwu al-Qulūb* adalah suatu metode untuk mengungkapkan perkataan yang terpuji berdasarkan keadaan hati. Perkataan yang terpuji ini dapat dibagi menjadi dua bentuk dialog, yaitu al-Munadah (memanggil-manggil Allah) dan al-Munajah (merasakan kehadiran Allah). Al-Munadah adalah sifat orang-orang yang beribadah, Al-Munajah adalah sifat yang dimiliki oleh orang-orang yang telah mengalami pertemuan dengan Allah, yang disebut juga sebagai ahli hakikat.

Jika nahwu eksoterik bertujuan untuk menjaga kefasihan dalam ucapan lisan berdasarkan kaidah dan logika bahasa, maka nahwu esoterik (sufistik) melatih seseorang untuk berbicara dengan bahasa kalbu (intuisi) dengan tujuan senantiasa mengingat Allah (dzikrullah) melalui perkataan yang terpuji melalui dua cara, yaitu al-Munadah dan al-Munajah. Orang-orang yang menjadikan kefasihan lisan sebagai tujuan adalah ahli bahasa (ahl al-'Ibarah), sedangkan orang-orang yang menjadikan kesucian hati sebagai tujuan adalah ahli isyarat/para sufi (ahl al-Isyarah).

2. Latar Belakang Penyusunan Kitab *Nahwu al-Qulūb*

Nahwu al-Qulūb adalah sebuah karya yang ditulis oleh al-Qusyairi dalam bidang nahwu. Namun, keunikan penulisan al-Qusyairi terletak pada kemampuannya untuk menggabungkan dua disiplin ilmu yang sebelumnya dianggap berbeda dan saling bertentangan, yaitu nahwu dan tasawuf. Kontribusi al-Qusyairi ini berdampak pada generasi berikutnya, sehingga muncul beberapa tokoh yang menulis karya serupa. Beberapa tokoh tersebut antara lain, “Ibnu Maimun yang menulis kitab *al-Risalah al-Maymuniyyah fi Tawhid al-Jurumiyyah*, Abd Qadir bin Ahmad al-Kuhani yang menulis *Maniyyat al-Faqir al-Munjarid wa Sayrat al-Murid al-Mutajarrid*, Ibn 'Ajibah yang menulis *Khulasah Syarh Ibnu 'Ajibah 'Ala Matni al-Jurumiyyah fi al-Tasawwuf*”. Bahkan di kalangan ulama Nusantara juga ada yang menulis tentang hal yang serupa, seperti “Kiai Nur Iman Mlaji dengan karyanya *al-Sani al-Matalib*”.

Penjelasan mengapa al-Qusyairi menulis *Nahwu al-Qulūb* tidak tersedia secara jelas karena tidak ada kata pengantar yang ditulisnya. Namun, kita dapat berasumsi bahwa motivasinya untuk menulis karya tersebut didasari oleh cinta dan kecintaannya terhadap kedua disiplin ilmu tersebut. Selain itu, al-Qusyairi ingin menyampaikan pesan bahwa ilmu tasawuf tidaklah bertentangan dengan ilmu-ilmu lainnya, melainkan saling terkait, terutama dengan syariat atau hukum agama yang menjadi landasan dalam praktik spiritual.

Penggunaan istilah "*Nahwu al-Qulūb*" terbilang unik. Istilah ini terdiri dari dua kata yang digabungkan menjadi satu. Nahwu mempunyai arti contoh, ukuran, tujuan, dan arah. Sedangkan al-Qulub mempunyai arti hati. Jadi, bisa dikatakan bahwa *Nahwu al-Qulūb* memiliki arti "tujuan hati" atau lebih sederhananya, "nahwu hati". Sejalan dengan tujuan dasar ilmu tasawuf, fokus pada hati menjadi hal yang sangat sentral dalam pembahasannya.³¹

3. Sistematika Nahwu dalam Kitab *Nahwu al-Qulūb*

Ilmu nahwu memang merupakan disiplin penting dalam pembelajaran bahasa Arab. Kepentingan ilmu nahwu begitu besar sehingga sering disebut sebagai "bapak ilmu". Penyebutan ini tidak berlebihan, karena bagi seseorang yang ingin mempelajari fiqh, tasawuf, akhlak, tauhid, tafsir, maupun hadis, ilmu nahwu harus dipelajari terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan buku-buku referensi dalam ilmu-ilmu tersebut menggunakan bahasa Arab. Jelasnya, bagi mereka yang

³¹ Nihlatul Faiziah (tentang kitab nahwu al-Qulub), *Konsep Prndidikan Tasawuf Dalam Kitab Nahwu al-Qulub Karya Imam al-Qusyairi*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta 2020, 40-43

tidak memahami ilmu nahwu, akan mengalami kesulitan dalam memahami buku-buku tersebut. Ilmu nahwu membantu dalam memahami struktur kalimat Arab, pembentukan kata, dan aturan konjugasi, sehingga seseorang dapat mengucapkan kalimat Arab dengan benar. Dengan mempelajari ilmu nahwu, kesalahan dalam pengucapan dan pemahaman kalimat Arab dapat dicegah.

Ilmu nahwu mengalami beberapa tahapan perkembangan. Pertama, terdapat fase pengembangan dan penyusunan yang berpusat di Basrah. Kemudian, fase pertumbuhan terjadi dengan melibatkan Basrah dan Kufah sebagai pusat utama. Tahap selanjutnya adalah fase penyempurnaan yang dilakukan oleh para ulama di Basrah dan Kufah. Terakhir, ilmu nahwu menyebar ke kota-kota lain seperti Baghdad, Mesir, Suriah, dan Andalusia, melalui upaya para alumni madrasah di Basrah dan Kufah.

Seperti halnya kitab-kitab nahwu lainnya, pembahasan dalam kitab *Nahwu al-Qulūb* memiliki kesamaan dengan mereka. Artinya, dalam pembahasannya terdapat kesamaan dengan kitab-kitab nahwu lainnya. Seperti yang dikemukakan, ilmu nahwu memastikan bahwa perkataan seseorang menjadi benar dan tepat. Dalam pengertian ini, tidak ada perbedaan antara pengertian tersebut dengan ulama-ulama ahli nahwu.

Walaupun ada kesamaan dalam penjelasannya, namun tidak semuanya identik. Terdapat perbedaan dalam sistematika penulisan jika dibandingkan dengan kebanyakan kitab nahwu lainnya. Hal ini dapat diamati dari pembahasan yang dimulai dari bab tertentu dalam kitab *Nahwu al-Qulūb. aqsamal-kalam, al-*

Asma'wa isytiqaqiha, mawani'I al-Sarf, al-I'rab wa al-Bina', dan ditutup dengan al-Badl. Sistematika pembahasan yang seperti ini adalah salah satu hal yang membedakan *Nahwu al-Qulūb* dengan kitab-kitab nahwu lainnya.

Pembahasan dalam *kitab Nahwu al-Qulūb* dimulai dengan bab pertama yang membahas tentang macam-macam kalam. Kalam merujuk pada frasa dalam bahasa Arab yang disusun dengan tujuan dan sengaja, sehingga dapat membuat lawan bicara memahaminya. Al-Qusyairi membagi kalam menjadi tiga bagian: isim (kata benda), fi'il (kata kerja), dan huruf (huruf-huruf). Ketiga elemen tersebut merupakan konsep dasar ilmu nahwu yang harus dipahami oleh semua siswa. Hal ini disebabkan karena setiap kata dalam bahasa Arab dapat digolongkan sebagai salah satu dari ketiga unsur tersebut. Setelah memberikan penjelasan singkat, al-Qusyairi melanjutkan pembahasannya dengan asma' isytiqaqiha.

Dalam bab ini, al-Qusyairi menjelaskan tentang isim musytaq dan membaginya menjadi dua kategori, yaitu isim sahih (benar) dan isim mu'tal (tertunduk). Isim sahih merujuk pada kata-kata yang tidak mengandung huruf ilat (alif, wawu, dan ya), sedangkan isim mu'tal merujuk pada kata-kata yang mengandung huruf ilat. Konsep ini dianggap baru dan menarik menurut penulis. Yang menarik adalah pembahasan tentang sahih dan mu'tal masuk dalam kategori fi'il, bukan isim.

Dalam ilmu nahwu, isim musytaq termasuk dalam kategori isim jamid yang terbagi menjadi dua, yaitu isim dzati (konkret) seperti insanun (manusia) dan

asadun (singa), serta isim ma'nawi (abstrak) seperti fahmun (pemahaman) dan shaja'atun (keberanian). Dari isim ma'nawi inilah terjadi ishtiqaq, yaitu proses pembentukan kata dari kata lain yang memiliki keterkaitan makna di antara keduanya, dengan mengalami perubahan pada lafadznya.

Selanjutnya, al-Qusyairi meneruskan akan pembahasannya dengan *mawani'i al-Sarf mawani'i* dalam bahasa berarti hambatan, dan *Sarf* berarti perubahan. Secara terminologi *mawani'i al-Sarf* mengacu pada isim yang tidak dapat menerima tanwin (*Ghairu Munsarif*). *Ilal* (huruf ilat) yang menyebabkan *Ghairu Munsarif* (tidak berubah) dibagi Sembilan jenis antara lain: *al-Jum'u* (*sighat al-Muntaha al-Jumu'i*), *al-Wasfu*, *al-Ta'nits*, *al-'Ujmah*, *'udul*, *al-Tarkib* (*tarkib mazji*), *al-alif* dan *nun*, *wazan al-Fi'li*, dan *al-Ma'rifah* ('alamiyyah).

Setelah itu, dijelaskan tentang "*mawani'u al-Sarf*, kemudian dilanjutkan dengan bab *al-I'rab wa al-Bina'*. Penempatan bab *al-I'rab wa al-Bina'* pada bab ke empat, merupakan hal yang unik dan berbeda. Biasanya, dalam kitab-kitab nahwu, bab *al-I'rab wa al-Bina'* ditempatkan pada bab kedua setelah pembahasan *kalam*. Di dalam ilmu nahwu istilah *I'rab* mengacu pada kata-kata yang akhirnya tetap dan tidak berubah, baik itu dalam hal sukun maupun harakat".

Dalam pembahasan ini, al-Qusyairi membagi bab tersebut menjadi tujuh pasal. tentang Dalam tujuh pasal tersebut, terdapat perbedaan pengungkapan istilah yang mencolok dibandingkan dengan kitab-kitab nahwu lainnya. Salah satu perbedaan yang menonjol terlihat dalam pasal ketiga, ketika menjelaskan tentang fi'il. Al-Qusyairi membagi fi'il menjadi tiga jenis, yaitu "*ma'di* (lampau), *ha'l*

(sekarang), dan *istiqbal* (yang akan datang)”. Namun, dalam kitab-kitab nahwu lain, dijelaskan bahwa *fi'il* terbagi menjadi tiga jenis, yaitu “*ma'di*, *mudhari'*, dan *amr*”. Dalam kitab nahwu seperti al-Ajrumiyyah, “dijelaskan bahwa *ha'l* (sekarang) dan *istiqbal* (yang akan datang) adalah kondisi dari masa yang terdapat dalam *fi'il mudhari'*. Sebagai contoh, kata "yunsuru" yang berarti "dia menolong", dapat diartikan sebagai "sekarang dia sedang menolong" atau "nanti dia akan menolong".

Pada pembahasan terakhir dalam kitab Nahwu al-Qulub, terdapat penjelasan mengenai badal, yang memiliki makna lafadz yang mengikuti (*tabi'*), yang dimaksud dengan hukum, tanpa adanya perantara (*harfu al-'Atfi*) di antara *tabi'* dan *matbu'nya*. Pada bab ini, dijelaskan ada empat pasal yaitu: “*al-Na'at : tabi'u li al-Man'ut*, *harfu al-Atfi*, *al-Taukid*, dan *harfu al-Jarri*”.³²

4. Nahwu al-Qulub: keterkaitan diantara Tasawuf dan Nahwu

Dalam kitab nahwu al-Qulub, pengarangnya memberikan pemahaman yang luas kepada pembaca mengenai ilmunya. Meskipun kitab ini berfokus pada ilmu nahwu, namun pada kenyataannya, tasawuf lebih menonjol dalam isi pembahasannya. Ini berarti bahwa pembaca, selain harus memahami dan menguasai ilmu nahwu, juga harus familiar dengan istilah-istilah tasawuf. Tasawuf dan nahwu merupakan dua disiplin ilmu yang berbeda, baik dalam esensi maupun eksistensi.

³²Muhammad Iqbal maulana, *Refleksi Sufistik dalam Nahwu al-Qulub karya Abu al-Qasim al-Qusyairi*, Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial, Vol. 17, 1 juni 2019, 29- 32

Pada dasarnya, tasawuf adalah upaya untuk melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang membebaskannya dari pengaruh dunia, sehingga mencerminkan akhlak yang mulia dan menjalin kedekatan dengan Allah. Secara singkat, tasawuf adalah serangkaian kegiatan spiritual yang bertujuan untuk menjaga kedekatan seseorang dengan Allah. Sementara itu, nahwu adalah aturan yang baku dalam disiplin bahasa, dengan tujuan agar seseorang tidak keliru dalam melafalkan kalimat.

Terdapat karakteristik istilah yang khas ketika al-Qusyairi menjelaskan kedua dimensi ilmu tersebut. Al-Qusyairi selalu menyebutkan dua kelompok, yaitu al-'Ibarah (ahli bahasa) dan ahl al-Isharah (ahli tasawuf). Selain itu, dalam pembahasan nahwunya, al-Qusyairi secara konsisten menyelipkan penjelasan tentang tasawuf. Hal ini didasarkan pada latar belakang keilmuan al-Qusyairi yang membahas dengan *aqsamal-Kalam*. Seperti yang diketahui, para ulama nahwu dan ulama sufi membagi *aqsamal-Kalam* menjadi tiga bagian, yakni *Aqwal* (pengakuan kalimat tauhid), *af'al* (tindakan/pengamalan), dan *ahwal* (keadaan batin). *Aqwa'l* merujuk pada pengetahuan tentang tauhid, yang juga merupakan tahap awal bagi seseorang sebelum memasuki tahap berikutnya, yaitu *af'al* (tindakan/pengamalan).

Dalam bab ini, al-Qusyairi mengajak pembaca untuk mengenal Allah sebagai langkah pertama dalam perjalanan spiritual. Seperti dalam ilmu tauhid, pengetahuan tentang Allah adalah yang paling penting. Dalam ilmu tauhid juga dijelaskan bahwa kalam (pengakuan iman) terdiri dari dua kalimat: "*Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah*

utusan Allah." Dua kalimat ini dikenal sebagai kalimat syahadat dan memiliki pentingnya yang besar, karena menjadi dasar awal dalam pembahasan ilmu tauhid. Seseorang diharapkan segera melakukan perbuatan syari'ah (tindakan yang sesuai dengan ajaran agama) setelah mengucapkan kalimat tauhid. Setelah melewati dua fase ini, seseorang mencapai ahwa'l, yang merupakan karunia dari Allah dan puncak dari semua tahapan.

Pemahaman ini dapat ditemukan dalam disiplin sufi al-Maqam dan al-Hal. Dalam karyanya yang lain, al-Qusyairi menjelaskan bahwa berbagai usaha dilakukan sesuai dengan tujuan dan ukuran tugas yang diberikan. Al-Hal, sebaliknya, adalah keadaan atau kondisi psikologis yang dirasakan ketika seorang sufi mencapai maqam. Maqam dapat dilalui secara mujahadah atau riyadah. Sedangkan al-Hal adalah hadiah Allah bagi hamba-hamba-Nya, namun akan diberikan kepada mereka secara tidak terduga.

pada bab selanjutnya, "al-Qusyairi menjelaskan isim dan asal usulnya contohnya ulama nahwu, al-Qusyairi menyevutkan bahwa isim dibagi menjadi dua bagian yaitu *sahih* dan *mu'tal*. *Sahih ahl* menurut *al-'Ibrah* ialah lafadz yang selamat huruf ilat (*ya, wawu, dan alif*), sedangkan menurut *ahl al-Isyarah* adalah seseorang yang selamat dari *alif* yaitu Iblis, *wawu* yaitu *waswas*, dan *ya* yaitu putus asa". Menurut al-Qusyairi, tafsir shahih yang paling mendalam adalah bahwa seseorang dianggap aman jika mampu melindungi dirinya dari tipu muslihat setan, kegelisahan, dan keputusasaan.

Pemaparan selanjutnya oleh Al-Qusyairi adalah mawani'u al-Sarf. Al-Qusyairi menjelaskan, dari perspektif sufi, makna yang menjadi penyebab mawani'u al-Sarf. Pertama, al-Jam'u (sighat al-Muntaka al-Jumu'i), orang yang menghindari pertemuan dengan orang lain dan dunia. Kedua, al-Sarf adalah orang yang mengarahkan cara pandang orang lain terhadap dirinya sendiri. Ketiga, al-Wasfu, yaitu cita-cita untuk diketahui dan dibicarakan secara luas oleh orang lain. Keempat, al-Ta'nits, yang berkemauan lemah dan mudah terpengaruh oleh hal-hal yang tercela. Kelima, al-Ma'rifah ('alamiyyah), yaitu pengetahuan tentang karunia Allah tetapi keengganan untuk mengungkapkan rasa syukur. Keenam adalah al-'Ujmah, yaitu mengabaikan karunia Allah dengan menyembunyikan ilmunya. 'Udul ketujuh adalah penyimpangan dari jalan lurus. Al-Tarkib (tarkib mazji kedelapan) menggabungkan kecerdasannya dengan perilaku bodoh. Sembilan al-alif terdiri dari kata alif ana dan nun. Sepuluh wazan al-Fi'il, yaitu merenungkan perbuatannya sendiri dan menduga bahwa perbuatannya diterima, sehingga diliputi rasa kagum.

Menurut al-Qusyairi, “apabila seorang *salik* memiliki dua *ilat* dari *ilat-ilat* di atas dalam dirinya. Maka akan menghantarkannya pada tidak diterimanya amal, bahkan menjauhkan san *salik* dari pintu *wusul*. istilah ini dalam dimensi ilmu tasawuf disebutkan dengan *takhalli* yaitu membersihkan dan mengosongkan diri seorang *salik* dari perangai-perangai yang tercela. Tahapan ini dalam disiplin tasawuf merupakan tahapan awal untuk mencapai *wusul*. selain *takhalli* terdapat tingkatan kedudukan yang dilalui oleh para *salik*, yaitu *tahalli* artinya memasukkan perangai terpuji pada diri *salik*, dan puncaknya adalah *tajalli*

(menampakkan diri) yaitu orang-orang yang sampai pada keridaan Allah, sehingga orang-orang tersebut ketika melihat sesuatu hanya Allah yang dilihatnya”.

Penjelasannya tentang al-I'rab wa al-Bina' berlanjut pada bab berikutnya. Al-Qusyairi mengawali penjelasannya dengan mendefinisikan rofa', nasb, jer, dan jazam. Ia menjelaskan rofa' dalam pengertian keinginan kuat para sufi untuk mencapai Allah, nasab dalam pengertian kesiapan jiwa dan raga untuk taat kepada Allah, dalam pengertian kerendahan hati mereka di hadapan Allah, dan jazam dengan memutuskan hati mereka dari selain Allah. Al-Qusyairi menjelaskan lebih lanjut bahwa mu'rab adalah keadaan hati salik yang tidak berubah. Berbeda dengan mabni yang diartikan sebagai kondisi spiritual salik yang tidak berubah, mereka adalah kelompok dengan keyakinan yang teguh.

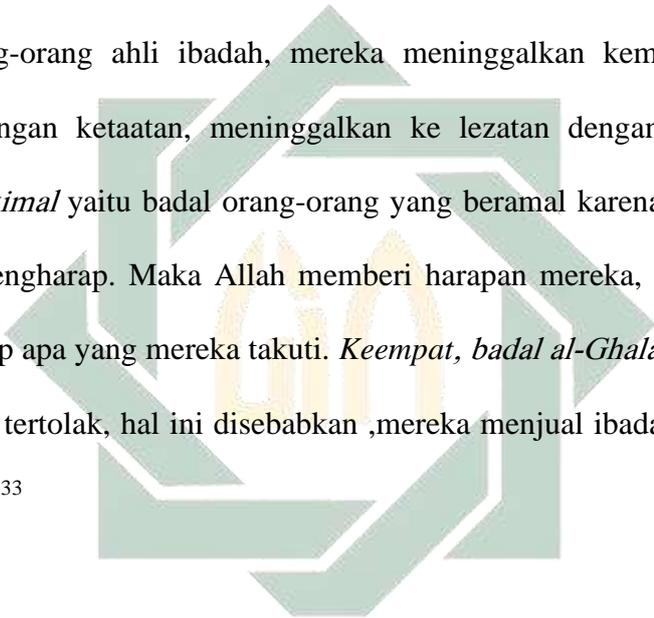
Pembahasan bab diatas dilanjutkan dengan pemaparan al-Qusyairi terhadap kandungan makna tasawuf dari setiap *fasl*. “*pertama , ma'arif wa nakirat*, lewat *fasl* ini al-Qusyairi membagi dua macam manusia. Pertama, manusia yang dikenal, jenis manusia pertama ini memiliki hak untuk bersama kaum yang menjadikannya untuk dikenali dan diberikan gelar sifat *al-Sidq*. Kedua, manusia yang tidak layak untuk dikenali, jenis manusia tidak berhak untuk diberi kenikmatan kecuali hanya tidur dan makan. *Kedua, al-Mubtada'u: marfu'un li tajridhi 'ani al-'Awamili al-Lafdziyah, mubtada'* dapat di-*rafa*'kan karena terbebas dari *amil lafdzi*, begitu juga orang fakir yang terlepas dari godaan harta, akan ditinggikan derajat dan kedudukannya.

Ketiga, al-'Aḥ'alu al-Thalathah: madi hal wa istiqbal, pada bagian ini al-Qusyairi membagi kondisi mentalitas manusia, ada yang hanya memikirkan masa lalunya saja, ada yang memikirkan masa depannya, dan yang terakhir hanya menyibukkan diri dengan memperbaiki zaman yang sedang dilaluinya tanpa pedulikan masa lalu dan masa yang akan datang. *Keempat, wafi'lu al-hal: marfu'un malam yadkhal 'alaihi nasibun aw jazimun*, menurut al-Qusyairi *nasb* adalah seorang hamba yang melihat amalannya sendiri, sedangkan *jazam* adalah orang yang meninggalkan perilaku suluknya. Apabila seorang hamba mampu meninggalkan kedua perilaku tersebut, maka Allah akan mengangkat derajatnya. *Kelima, al-Fa'ilu marfu'un wal al-Maf'ulu mansubun*, dimensi tasawuf dan *fasl* ini yaitu, Ketika seorang 'Arif melihat bahwa tidak *fa'il* (subyek) kecuali hanya Allah, maka luhur derajatnya, tinggi sebutannya, dan tunduk kepada keagungan Allah, merasa rendah Ketika menyaksikan kemuliaan Allah, dia melihat dirinya sebagai *maf'ul* (obyek).

Keenam, al-Hālu: wasfu haiati al-Fa'ili wal al-Maf'ul, lewat *fasl* ini al-Qusyairi menjelaskan bahwa seorang *Arif* menghadap kepada Allah untuk memperbaiki keadaannya, berusaha menutupi dirinya supaya tidak dikenal oleh orang lain, sehingga hubungannya dengan Allah senantiasa terhubung. *Ketujuh, al-Tamyiz*, al-Qusyairi menjelaskan dimensi sufistik pada *fasl* ini bahwa orang yang hendak menempuh perilaku uzla terlebih dahulu harus memiliki ilmu dan melepaskan diri dari dunia. Apabila *al-Tamyiz* seseorang telah sempurna, maka Allah akan mempersiapkan dirinya untuk memperbaiki orang lain". Penjelasan

terakhir yang disampaikan oleh al-Qusyairi dalam *Nahwu al-Qulūb* adalah tentang al-Badal.

Dalam bab ini, al-Qusyairi menjelaskan aspek tasawuf yang terkait dengan pengelompokan manusia berdasarkan tingkat kedudukan mereka sebagai hamba. “*Pertama, badal al-Kulli min al-Kulli* yaitu *badal* orang-orang ‘*Arifin*, mereka meninggalkan semua dan oleh Allah diganti semuanya. *Kedua, badal al-Ba’dh*, yaitu *badal* orang-orang ahli ibadah, mereka meninggalkan kemaksiatan dan menggantinya dengan ketaatan, meninggalkan kelezatan dengan mujahadah. *Ketiga, badal ishtimal* yaitu *badal* orang-orang yang beramal karena rasa diliputi rasa takut dan mengharap. Maka Allah memberi harapan mereka, dan memberi rasa aman terhadap apa yang mereka takuti. *Keempat, badal al-Ghalat*, yaitu *badal* orang-orang yang tertolak, hal ini disebabkan ,mereka menjual ibadahnya dengan kehidupan dunia”.³³



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³³ Ibid, 33-37

BAB IV

KONSEP MAQAMAT DALAM KITAB *NAḤWU AL-QULŪB* KARYA IMAM AL-QUSYAIRI

A. Konsep Maqamat Dalam Kitab *Naḥwu al-Qulūb* Karya Imam Al-Qusyairi

Dalam pembahasan kitab *Naḥwu al-Qulūb* terdapat beberapa sub bab yang salah satu diantaranya menyinggung tentang adanya konsep maqamat didalamnya, yang mana dalam maqamat terdapat beberapa Langkah dan tahapan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah. dalam setiap Langkah membutuhkan syarat yang harus ditempuh untuk menuju tahapan selanjutnya. Kitab *Naḥwu al-Qulūb* merupakan kitab yang menerangkan tata bahasa arab dengan menggunakan bahasa qalbu, yang mana didalam kitab tersebut menjelaskan tatanan bahasa yang tidak seperti pada umumnya karena dalam kitab ini akan menjelaskan bahwa dalam setiap kata memiliki makna yang terkandung. Pembahasan itu ada pada bab pembagian I'rab, dalam pembahsan I'rab di sebutkan bahwa secara substansial membahas tentang maqamat (tahap-tahapan spiritual) yang harus di lewati oleh para sufi. Maqamat merupakan suatu bagian dalam perjuangan yang harus dilakukan oleh mereka untuk menempuh perjalanan yang cukup Panjang.

Pasal pembagian I'rab ini menjelaskan bahwa I'rab terbeagi menjadi empat bagian, yaitu: *rafa'*, *nasab*, *khafd (jar)*, dan *jazm*. Adapun menurut *Naḥwu al-Qulūb* bahwa hati terbagi dalam empat I'rab yang sama. *Pertama*, I'rab rafa' hati dalam bagian ini rafa' merupakan tingginya *himmah* (kekuatan spiritual yang mendorong seseorang menempuh jalan tasawuf). Hal tersebut bisa tercapai

dengan memenuhi aspek berikut: membebaskan hatimu dari pengaruh duniawi, ini ialah sifat zuhud., melepaskan hatimu dari pengaruh syahwat dan Hasrat. Ini merupakan sifat para ahli ibadah, ahli wirid, dan pelaku *mujahadah.*, membebaskan hatimu dari dirimu sendiri dengan keyakinan yang tidak ada satu pun sesuatu yang berasal darimu. Ini adalah salah sifat dari orang-orang yang luluh/halus hatinya (*ashhab al-Inkisar*), orang yang tawadu' (*arbab al-Iftiqar.*), memalingkan hatimu dari sialu dunia dan mengarahkannya kepada Allah agar hatimu bersih dari dominasi perkara duniawi., yang terakhir adalah memalingkan tanganmu dari perbuatan yang haram, menghilangkan ketergantungan akan diri kepada sesama makhluk, mengarahkan tanganmu hanya kepada Allah untuk memohon apa yang kamu butuhkan, kemudain menopangsegala kebutuhanmu dengan rasa cinta hanya kepada-Nya (*ahkam al-Mahabbah*), sehingga kamu meyakini bahwa keberadaanmu disebabkan oelh kekuasaan Allah dan apa yang kamu lakukan hanya untuk-Nya (*billah lillah*); dalam arti kamu menghapus segala sesuatu selain Allah (*tamhu ma siwallah*).³⁴

Dalam kitab tersebut juga terdapat keterangan bahwasannya pada pembagian I'rab ini secara tidak langsung membahas tentang maqamat yang harus di tempuh oleh para sufi. Kitab *Risalah al-Qusyairiyah* menyebutkan bahwa tahapan tersebut disebut dengan tahapan *talwin* artinya tahap dimana seorang salik masih menapaki jalan atau tangga-tangga spiritusl menuju ketinggian Rohani. Selanjutnya Imam al-Qusyairi juga menggunakan dua kata yang berbeda dalam menyebutkan I'rab didalam nahwu konvensional dan i'rab di dalam

³⁴Imam al Qusyairi," *Nahwul Qulub*", terj.kiai supirso pati,....20-22

Nahwul Qulub. Ia menggunakan kata wujud (bentuk-bentuk) dalam nahwu konvensional sedangkan untuk *Nahwu al-Qulūb* Dia menggunakan kata *aqşam* (bagian-bagian).

Pembedaan itu menunjukkan bahwa perbedaan itu mempunyai sifat Zahir (nahwu konvensional) dan ilmu pengetahuan yang bersifat batin (tasawuf). Penggunaan kata *aqşam* mengandung makna bahwa I'rab- I'rab dihati yang merupakan pembagian dari Allah. Kata *aqşam* tersebut berkaitan erat dengan *qismah* yang berarti pembagian. Sementara itu *qismah* sendiri juga berkaitan dengan kehendak atau pilihan Allah, yang mana dalam pemilihan menjadi kekasihnya dipilih langsung oleh Allah dan langsung di bombing di jalan-Nya.

Proses dalam maqamat salah satunya juga di jelaskan di komentar yaitu mujahadah yang berarti berjuang oleh sebab itu seseorang yang sedang berjuang di jalan agama di sebut dengan orang yang sedang berjihad. Akan tetapi yang dimaksud dengan *mujahadah* dalam penjelasan ini adalah perjuangan yang di lakukan seseorang dalam batiniah dengan tujuan agar dirinya semakin dekat dengan-Nya. Adapun pembahasan selanjutnya *Ahkam al-Mahabbah* ialah relasi cinta antara seseorang hamba sebagai pecinta (*al-Muhib*) dan Allah (*al-Mahbub*). *Billah lillah* merupakan konsekuensi dari relasi antara *al-Muhibb* dan *al-Mahbub*, yang mana seorang hamba itu akan senantiasa mendasarkan akan keberadaanya pada Allah, dan juga tidak ada lagi yang lebih tinggi dari pada *al-Mahbub*. Dalam pembahasan yang telah dikomentari juga adalah *Tamhu ma siwallah* mengarahkan pada puncak dari relasi antara seorang hamba dan Allah, dimana

eksistensi makhluk telah hilang, dan ada hanya Allah. Kodisi tersebut disebut dengan *fana'* atau ketidak mutlak eksistensinya makhluk.

Sub bab yang selanjutnya adalah I'rab nashab hati, yang dimaksud dengan nashab disini merupakan kesiapan diri akan jiwa dan raga seseorang untuk taat kepada Allah swt. Dalam nahwu konvensional, salah satu bentuk I'rab nashab relasi antara fi'il dan maf'ul. Karakter maf'ul bih dihadapan fi'il ada;ah imtisaldan istijabah. Dalam *Nahwu al-Qulūb* seorang hamba adalah maf'ul bih, sedangkan Allah adalah fa'il, tidak ada yang bisa dilakukan oleh seorang hamba di hadapan Allah selain taat dan tunduk. Hal tersebut bisa tercapai dengan memenuhi beberapa aspek berikut: kesiapan raga (*intishab al-badan*) menempuh jalan ini, kesiapan (*intishab al-qalb*) dalam penyaksian dan ketundukan, kesiapan hati untuk focus(*infirad*), keteguhan hati dan terbebas dari keagamaan (*iftiraq*).

Terkadang hamba disiapkan (*Manshuban*) untuk menerima segala ketetapan Ilahi tanpa adanya usaha; dia tidak merasa berat dengan segala hal yang ditimpahkan kepadanya, tidak berlebihan dalam menyambut apa yang ditunggu-tunggu, dan juga tidak tergesa-gesa memperoleh apa yang dijanjikan kepadanya. Dan orang-orang yang semacam itu tidak memiliki hak atas dirinya; apa yang dimiliki oleh mereka (termasuk diri mereka sendiri) ialah hak Allah tidak hak mereka. Mereka itu merupakan penolong makhluk Allah lainnya, juga mereka melakukan segala hal atas seizin Allah, dan semua perbuatan mereka hanya dipersembahkan untuk-Nya.

Dalam pembahasan selanjutnya ada yang Namanya I'rab khafdh hati menjelaskan tentang khafdh atau jar dalam *Naḥwu al-Qulūb* diartikan Sebagai bentuk rendah hati dan kerendahan diri, hal ini dapat dicapai dengan memperhatikan beberapa aspek berikut ini: selalu merasa malu, rendah diri, dan khawatir; tidak ingin mencari popularitas; selalu berusaha menjaga khusyu'; menahan hawa nafsu sebagai bentuk pengorbanan dalam berjihad; bersikap lembut terhadap semua orang, terutama jika ada yang meminta untuk melakukan sesuatu yang tidak bertentangan dengan syari'at, dan tidak menantang orang tersebut dan juga tidak berselisih dengannya, tidak juga membencinya dan tidak merasa jenuh juga dengannya. Sikap lembut itu lebih ditunjukkan pada dua objek, ada objek umum dan objek khusus. Objek umum itu dimaknai semua sebagai semua makhluk. Hal itu juga menggambarkan relasi manusia dengan semua makhluk Allah.

Seseorang diharuskan untuk selalu berbuat lembut kepada siapa saja tanpa harus amembedakan dan mengayomi apa saja seperti bersikap seperti halnya tanah yang rela dilalui oleh siapapun. Meskipun benda kotor juga dilempar ketanah, tanah akan tetap menumbuhkan tanaman-tanaman yang indah. Bersikaplah seperti awan yang rela mengayomi apapun yang berada di bawahnya. Kemudian bersikaplah seperti hujan yang akan menghujani apa yang ada.

Selanjutnya adalah objek khusus merupakan guru spiritual, syeikh, atau mursyid. Hal itu menggambarkan akan relasi antara seorang salik dengan guru spiritualnya. Seorang salik tidak boleh membantah nasihat gurunya dan mengikutinya selama itu tidak bertentangan dengan syari'at., Demikian sikap arif,

dia memandang ringan akan segala urusan dan memandang rendah dirinya sendiri. Adapun selanjutnya tentang I'rab jazm hati, *jazm* yang berarti terkuncinya hati dari segala sesuatu, selain dengan Allah. Kata *jazm* disini dapat di maknai dengan meutus (*qath'*) keterhubungan. Terkuncinya akan hati yang bsa tercapai jika beberapa aspek berikut terpenuhi; menghapus (*hadzf*) segala keterpautan hati dengan selain diam. Ini menegaskan bahwa sufisme menakankan kan kebeningan hati dalam perjalanan menuju hakikat., diam (*sukun*) dalam menerima hukum-hukum halikat tanpa melanggar satu pun adri aturan yang sudah ditetapkan dari hukum-hukum syari'at.³⁵

Pembahasan akan konsep sukun ini adalah sering diiringi dengan pembahasan akan konsep *harakah* yang berarti Gerakan dan *syathahat* kata lain dengan ekspresi ektase yang berarti ekspresi dan luapan akan batin seorang sufi ketika ektase yang dia alami semakin kuat. Seseorang itu mengekspresikan pengalaman ektasenya dengan sebuah Gerakan beserta ucapan yang spontan yang terlihat dan akan terdengar aneh. Dengan demikian I'rab jazm dalam kitab *Nahwu al-Qulūb* juga berarti terbebas akan hati dari pengaruhnya akan Hasrat keinginan selalu bertentangan dengan hakikat, oleh sebab itu jika menginginkan hati terjaga dari pengaruh akan Hasrat tersebut seorang hamba harus menebas urat penghubung antara hati dan angan-angan akan keinginan dengan pedang kepasrahan hati.

³⁵ Ibid, 23-26

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dalam setiap bab sebelumnya, maka penulis akan mengambil sebuah kesimpulan atau inti sari dari keseluruhan pembahasan yang sudah diuraikan, antara lain sebagai berikut:

Pertama, konsep maqamat merupakan kedudukan yang mana dalam mencapainya memerlukan berbagai tingkatan untuk pada kaum sufi yang harus di perjuangkan dan diwujudkan oleh seorang salik dengan melalui berbagai tingkatan. Seorang hamba harus menempuh perjalanan dari berbagai tingkatan secara berurutan karena orang tersebut tidak akan mencaoi suatu maqam ke maqam selanjutnya jika dia belum memenuhi ketentuan, syarat dan hukum maqam yang hendak di tingkatkannya. Adapun konsep maqamat menurut ulama berbeda beda. Abu Nasr al-Sarraj menyebutkan bahwa maqamat ada tujuh tingkatan diantaranya adalah: al-Taubah, al-Wara', al-Zuhdu, al-Faqr, al-Sabru, al-Tawakkul, al-Rida. Sedangkan menurut Ibn 'Atha'illah alaskandari maqamat dijelaskan sebagai tiga macam ajaran dalam islam yakni sebagai berikut: amaliah islam, amaliah iman dan amaliah insan. Dan menurut al-Ghazali menjelaskan bahwa maqamat terdiri dari enam tahapan sebagai berikut: taubat, sabar, kefakiran, zuhud, tawakkal, dan yang terakhir makrifat. Namun dengan adanya perbedaan tingkatan dalam maqamat tersebut memiliki kesamaan dalam pembahasannya, yang mana tingkatan tingkatan tersebut memiliki satu tujuan yaitu untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah swt.

Kedua, didalam kitab *Naḥwu al-Qulūb* menyebutkan bahwa didalam pembahasan pembagian I'rab, yang mana didalamnya akan menjelaskan tentang maqamat yang harus dilalui oleh para sufi. pembagian I'rab dalam *Naḥwu al-Qulūb* dibagi menjadi empat : I'rab rafa' hati memiliki kekuatan batiniah yang mendorong orang lain menempuh jalan tasawuf, dan untuk tercapainya dengan memenuhi berbagai aspek; zuhud,mujahadah, tawadu', mahabbah. I'rab nashab hati ini ialah tentang kesiapan diri jiwa dan raga seseorang untuk taat kepada Allah, I'rab khafdh hati ini dengan kata lain jar dalam *Naḥwu al-Qulūb* dimaknai dengan kerendahan diri dan hati, I'rab jazm hati yang berarti terkuncinya hati dengan segala sesuatu selain yang berhubungan dengan Allah swt.

B. Saran

Demikian dari penelitian ini dipaparkan yang mana didalamnya masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Penulis ada beberapa saran untuk para pembaca atau peneliti setelahnya sebagai berikut:

1. Penelitian dengan konsep maqamat dalam kitab *Naḥwu al-Qulūb* masih jarang dilakukan. Maka dari itu, untuk peneliti selanjutnya disarankan agar lebih banyak meneliti tentang kitab *Naḥwu al-Qulūb* dengan pembahasan lain dikarenakan masih banyak pembahasan tentang tasawuf yang dapat ditelaah.
2. Penelitian dengan konsep maqamat *Naḥwu al-Qulūb* dapat menjadi acuan, pedoman dan referensi pengetahuan bagi para pelajar dari semua jenjang.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Ibrahim, Qasim dan Muhammad A. Saleh, *Al-Mausu'ah al-Muyassarah fi al-Tarikh al-Islami*, terj. Zainal Arifin.
- Abdul Karim, Abdul Qasim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, “*Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Tasawuf*”, terj. Umar Faruq (Jakarta: Pustaka Amani 2007)
- Abdul, Syeikh Halim Mahmud, “*Tasawuf di Dunia Islam*”, terj. K.H. Abdullah Zakiy Al-Kaaf (Bandung:Pustaka Setia 2002)
- Al Qusyairi, Imam,” *Nahwul Qulub*”, terj.kiai supirso pati (Jakarta: wali Pustaka 2019).
- Al-Qusyairi, *Latif al-Isarat*, (Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2007)
- Al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyah fi'ilm al-Tasawuf*, terj. Umar Faruq (Jakarta: Pustaka Amani, 2007)
- Al-Tantowi, Abu yazid, “Abu Hamid al-Gazali dan Tasawuf: Tela'ah Hakikat Manusia Sempurna dalam Konsep Maqamat al-Ghazali”, 9-12, artikel,
https://www.academia.edu/39900209/Abu_Hamid_al_Ghaza_li_da_n_Tasawuf_Telaah_Hakikat_Manusia_Sempurna_dalam_Konsep_Maqamat_al_Ghaza_li, (03 juli 2023, 13:35)
- Anwar, Khaerul, “*Nahwu Sufistik: Kajian Tasawuf Dalam Kitab Nahw Al-Qulub Karya Imam Al-Qusyairi*”, *Tsaqofiya: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* Vol. 3 No. 2, (Juli 2021)
- Arrasyid Arrasyid, “Konsep-Konsep Tasawuf dan Relevansinya Dalam Kehidupan”, *El-Afkar* Volume 9 Nomor 1, (Januari- Juni 2020)
- Asnawiyah,” Maqam dan Ahwal: Makna dan Hakikatnya Dalam Pendakian Menuju Tuhan”, *Substanti*”, volume 16, Nomor 1, (April 2014)
- Eko, Murdiyanto, *metode penelitian kualitatif (teori dan aplikasi disertai contoh proposal)*, yogyakarta: Lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (LP2M), (Yogyakarta: April 2020)
- Farhan, Ibnu,”konsep Maqamat dan Ahwal dalam Prespektif Para Sufi”, *Yazhan* volume 2, nomor 2, (Desember 2016)

- Ibn Hawazin al-Qusyairi, Abd al-Karim, *Risalah sufi al-Qusyairiyah*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1994)
- Mahjudin, , “*Akhlaq Tasawuf I*”, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009)
- Maksudin, dan Cecep Jaenudin, “ *Integrasi Tasawuf Al-Qusyairi Dalam Nahwu Al-Qulub*”, Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, (Yogyakarta: Juli 2019)
- Maulana, Lutfi, “ studi tafsir sufi : Tafsir Latha’if al-Isyara Imam al-Qusyairi”, *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-qur’an dan Tafsir* Vol. 12 No. 1, (2018)
- Miswar, “Maqamat (tahapan yang harus ditempuh dalam proses bertasawuf)”, *Jurnal Ansiru PAI* Vol.1 No. 2,(Jul-Des 2017)
- Morissan, “*Metode Penelitian Survei*”,(Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2017)
- Mujahadah, “ *Dimensi sufistik dalam ilmu nahwu: studi komperatif antara kitab nahwu al Qulub karya al Qusyairi dan munyah al faqir al mutajarrid wa sirah al murid al mutafrrid karya al kuhany*”,(skripsi-UIN Antasari, 2021)
- Munir, Samsul Amin, “*Ilmu Tasawuf*“, (Jakarta:Amzah, 2012)
- Rianti, Yatim, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Surabaya: Unesa University press, 2007)
<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5742638/ridho-allah-swt-bergantung-dari-ridho-orang-tua-benarkah> (12 Juli 2023, 01:00)
- Syamsuddin, Abu al-Abbas, *Wafayah al-’Ayan*, (Beirut: Dar al-Shadr, 1990 M), juz 3
- Tamrin, Dahlan, “*Tasawuf Irfani Tutup Nasut Buka Luhut*”, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010)
- Valiyyul Haqq, Muhammad, “Psikoterapi Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi: Tinjauan atas al-Maqamat al-Ruhaniyyah dalam kitab al-Luma’”, (2021)